

**PERAN BUKU BERGAMBAR SEBAGAI SUMBER BELAJAR BICARA
SISWA TUNARUNGU SEKOLAH DASAR LUAR BIASA (SDLB)
NEGERI SUKOHARJO**



Oleh :

Sumarni Ria Ariyanti, S.Hum

Nim : 1620011041

TESIS

**Diajukan kepada Pasca Sarjana Universitas Islam Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar**

Magister Ilmu Perpustakaan

Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies*

Konsentrasi Ilmu Perpustakaan dan Informasi

YOGYAKARTA

2018

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sumarni Ria Ariyanti, S. Hum
NIM : 1620011041
Jenjang : Magister
Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi : Ilmu Perpustakaan dan Informasi

Menyatakan bahwa naskah ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian tertentu yang dirujuk pada sumbernya.

Yogyakarta, Juli 2018



Menyatakan

Sumarni Ria Ariyanti, S.Hum

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Sumarni Ria Ariyanti, S.Hum

Nim : 1620011041

Jenjang : Magister

Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*

Konsentrasi : Ilmu Perpustakaan dan Informasi

menyatakan bahwa naska tesis ini keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Apabila dikemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, Juli 2018

Saya yang menyatakan,



Sumarni Ria Ariyanti, S.Hum



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
PASCASARJANA

PENGESAHAN

Tesis Berjudul : Peran Buku Bergambar Sebagai Sumber Belajar Bicara
Siswa Tunarungu Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB)
Negeri Sukoharjo
Nama : Sumarni Ria Ariyanti, S.Hum
NIM : 1620011041
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi : Ilmu Perpustakaan dan Informasi
Tanggal Ujian : 13 Agustus 2018

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Master of Arts
(M.A)

Yogyakarta, 29 Agustus 2018

Direktur,

Prof. Noorhaidi, MA., M.Phil., Ph.D.

NIP 19711207 199503 1 002

PERSETUJUAN TIM PENGUJI

UJIAN TESIS

Tesis Berjudul : Peran buku bergambar sebagai sumber belajar bicara
siswa tunarungu sekolah dasar luar biasa negeri Sukoharjo

Nama : Sumarni Ria Ariyanti,S.Hum

Nim : 1620011041

Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*

Konsentrasi : Ilmu Perpustakaan dan Informasi

Telah disetujui tim penguji ujian munaqasyah :

Ketua Sidang Ujian/Penguji : Dr. Roma Ulinuha, M.Hu

Pembimbing/Penguji : Dr. Hj.Sri Rohyanti

Zulaikha,S.Ag.,SS.,M.Si

Penguji : Dr. Nurdin Laugu, SS.,MA

Diuji di Yogyakarta pada tanggal : 13 Agustus 2018

Waktu : 14.00 wib-15.00 wib

Nilai Tesis : B+

IPK :

Predikat : Dengan Pujian/Sangat Memuaskan/ Memuaskan

*Coret yang tidak perlu

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamualaikum wr.wb

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**PERAN BUKU BERGAMBAR SEBAGAI SUMBER BELAJAR
BICARA SISWA TUNARUNGU SEKOLAH DASAR LUAR BIASA
NEGERI SUKOHARJO**

Yang ditulis oleh:

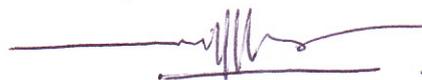
Nama : Sumarni Ria Ariyanti, S.Hum
Nim : 1620011041
Jenjang : Magister
Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi : Ilmu Perpustakaan dan Informasi

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Magister Ilmu Perpustakaan dan Informasi.

Wassalamualaikum wr.wb

Yogyakarta, Juli 2018

Pembimbing



Dr. Hj. Sri Rokhyanti Zulaikha, S.Ag., SS., M.Si

ABSTRAK

Sumarni Ria Ariyanti (1620011041): “Peran buku bergambar sebagai sumber belajar bicara siswa tunarungu sekolah dasar luar biasa negeri Sukoharjo”. Tesis program studi *Interdisciplinary Islamic Studies* Konsentrasi Ilmu Perpustakaan dan Informasi, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018.

Penelitian ini merupakan studi analisis strategi belajar bicara siswa tunarungu. Tujuan dari penelitian ini adalah 1. Mengetahui sumber belajar yang dipergunakan siswa kelas IB Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri Sukoharjo. 2. Mengetahui peran implementasi penggunaan media bergambar kelas IB Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri Sukoharjo. 3. Mengetahui komunikasi siswa tunarungu kelas IB Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri Sukoharjo setelah belajar dengan menggunakan buku bergambar. Metode yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif. Informan yang dipilih dalam penelitian ini ialah guru kelas IB berjumlah dua orang, siswa kelas IB sebanyak satu orang dan orangtua wali muris berjumlah satu orang (informan dipilih berdasarkan kesesuaian dengan konteks penelitian).

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik pengolahan data dengan membuat transkrip wawancara, reduksi data dan klasifikasi. Adapun teknik analisis data menggunakan metode interpretasi data, penyajian, kesimpulan dan verifikasi data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1. Sumber belajar bicara siswa tunarungu terdiri dari buku guru, buku siswa dalam wujud buku bergambar, video dan benda kongkret. 2. Peran implementasi penggunaan buku bergambar dalam belajar bicara siswa tunarungu melalui strategi 5M (Mengamati, Menanya, Mencoba, Memahami, Mengkomunikasikan) dapat membantu melatih kemampuan beripikir dan berucap sehingga muncul keberanian untuk berkomunikasi dengan orang lain. 3. Komunikasi siswa tunarungu sebelum penggunaan buku bergambar dengan menunjuk benda yang dimaksud tanpa menyebut nama benda, setelah penggunaan buku bergambar siswa tunarungu mampu berkomunikasi dengan orang lain

Kata kunci: *buku bergambar, sumber belajar, tunarungu, strategi belajar, komunikasi, perpustakaan, sekolah luar biasa*

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah segala puji bagi Allah yang telah melimpahkan rahmat dan ridhoNya, sehingga peneliti mampu menyelesaikan tesis ini dengan baik.

Berkat doa dan kerja keras serta bantuan dari berbagai pihak, tesis berjudul **“Peran Buku Bergambar Sebagai Sumber Belajar Bicara Siswa Tunarungu Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) Negeri Sukoharjo”** dapat diselesaikan. Dalam penyusunan tesis ini juga tidak terlepas dari orang-orang yang berjasa telah memberikan doa, bimbingan, semangat, bantuan dan ijin dari berbagai pihak kepada peneliti. Olehkarena itu, peneliti menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Drs. H. Yudian, M.A.,Ph.D selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Bapak Prof. Noorhaidi, M.A., Ph.D selaku Direktur Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
3. Ibu Ro’fah, S.Ag., BSW., M.A.,Ph.D selaku Koordinator Program *Interdisciplinary Islamic Studies*
4. Ibu Dr.Hj.Sri Rohyanti Zulaikha., S.Ag.,SS.,M.Si selaku dosen pembimbing yang telah banyak memberikan saran kepada peneliti
5. Bapak Joko selaku Kepala Sekolah Luar Biasa Negeri Sukoharjo, yang telah memberikan ijin penelitian kepada peneliti
6. Ibu Nuriyah S.Pd, Ibu Apri S.Pd, Bapak Choirul Noor Rhaqim yang telah membantu memberikan informasi kepada peneliti

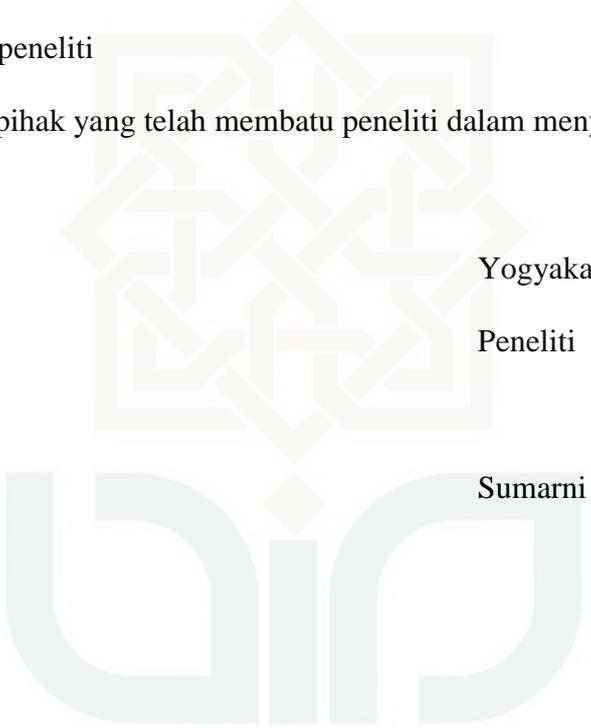
7. Orang Tua tercinta, Bapak Sumino, S.Pd dan Ibu Sumarni yang selalu mendoakan, membantu support spiritual maupun material dan menyemangati dengan kasih sayang kepada peneliti
8. Suami tercinta, Lukman Mardani, S.Pd yang telah memberikan cinta, mendoakan, mendukung baik spiritual dan material serta sabar menghadapi peneliti
9. Anak tercinta, Mikayla Dania Mazaya yang selalu sabar menanti mama pulang kerja dan study, selalu memberikan senyum semangat
10. Adik-adik hebat, Lina Arliani, Herdin Candra Irawan, tante Maryati yang senantiasa membantu menjaga Zaya saat peneliti menempuh study
11. Seluruh dosen, staf dan karyawan pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
12. Teman-teman pascasarjana Ilmu Perpustakaan dan Informasi Kelas B Angkatan 2016
13. Teman sekaligus guruku, Bapak Wiji Suwarno, S.PdI.,S.IPI.,M.Hum, yang tiada henti membimbing, memberikan motivasi, semangat pada peneliti dan membantu mendapatkan referensi
14. Para sahabat, Mbak Fitri Tjiptasari, Om W.Sudrajad, Ayu Dwi Roestiani, Mas Studi Tri Achmad Darmawan, Ibu Pujandari yang telah membantu peneliti dalam mencari dan memperoleh referensi
15. Para sahabat baik yang dekat dan nunjauh di sana, Rudy Heryanto, Linda Pratiwi, Rysta Arinda yang telah membantu peneliti dalam berbagai hal
16. Ketua Yayasan Karya Dharma Pancasila Surakarta (STIE AUB), Bapak Anggoro Panji N yang telah memberikan izin belajar di jam kerja kantor

17. Rektor Universitas Tunas Pembangunan Surakarta, Prof. Dr. Ir. Tresna Priyana Soemardi,SE.,MS yang telah memberikan ijin penelitian pada jam kerja kantor
18. Teman-teman perpustakaan Universitas Tunas Pembangunan Surakarta, Ibu Suprihartati,SE.,Msi, Mbak Ika Wati Hadi Utami, A.Md, Dwi Arianto, A.Md, Ibu Menik, yang selalu memberikan semangat dan pengertiannya kepada peneliti
19. Semua pihak yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan tesis ini

Yogyakarta, Juli 2018

Peneliti

Sumarni Ria Ariyanti, S.Hum



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

➤ Motto

1. Dan mintalah kepada ALLAH dengan sabar dan sholat, dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusuk yaitu orang-orang yang meyakini bahwa mereka menemui Tuhannya, dan bahwa mereka akan kembali kepadaNYA.

(Al Baqarah: 45-46)

2. Kualitas proses menentukan mutu dari hasil yang diperoleh, tanpa proses tak ada mutu.
3. Wanita harus mandiri, kuat dan cekatan.

➤ Persembahan

Tesis ini saya persembahkan untuk:

1. Orang tuaku, Bapak Sumino, S.Pd dan Ibu Sumarni
2. Suamiku, Lukman Mardani S.Pd
3. Anakku, Mikayla Dania Mazaya
4. Adik-adikku, Lina Arliani dan Herdin C.I
5. Teman-temanku

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
PENGESAHAN DIREKTUR	iv
DEWAN PENGUJI	v
NOTA DINAS PEMBIMBING	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR ISTILAH	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
D. Kajian Pustaka	8
E. Kerangka Teoritis.....	11
1. Sumber Belajar.....	13
2. Buku Bergambar	15

3. Tunarungu	17
4. Pengajaran Bicara	19
5. Perkembangan Bicara	19
6. Aspek-Aspek Bicara	21
7. Pengaruh Tunarungu Terhadap Bicara	22
8. Strategi Pembelajaran Bagi Anak Tunarungu	22
9. Perpustakaan Sekolah	26
F. Metode Penelitian	30
1. Jenis Penelitian	30
2. Tempat dan Waktu Penelitian	30
3. Objek dan Subjek Penelitian	31
4. Teknik Pengumpulan Data.....	33
5. Teknik Analisis Data	36
6. Kredibilitas Penelitian.....	38
7. Tahapan Penelitian	40
8. Sistematika Pembahasan	41
BAB II. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	43
A. Sejarah Singkat Sekolah Luar Biasa Negeri Sukoharjo	43
B. Perpustakaan Sekolah Luar Biasa Negeri Sukoharjo	46
BAB III. PEMBAHASAN	51
A. Sumber Belajar Siswa Tunarungu	51
B. Implementasi Penggunaan Buku Bergambar	58
C. Komunikasi Siswa Tunarungu	72
1. Komunikasi Siswa Tunarungu Sebelum Penggunaan	

Buku Bergambar	73
2. Komunikasi Siswa Tunarungu Setelah Penggunaan	
Buku Bergambar	74
BAB IV. PENUTUP	80
A. Simpulan	80
B. Saran.....	81
DAFTAR PUSTAKA	83
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

- Tabel 1 : Jumlah Siswa Tunarungu Kategori Sekolah Dasar di Kabupaten Sukoharjo, 6
- Tabel 2 : Jumlah Sumber Daya Manusia di Sekolah Luar Biasa Negeri Sukoharjo Tahun 2017/2018, 44
- Tabel 3 : Jumlah Siswa Sekolah Luar Biasa Negeri Sukoharjo Tahun 2017/2018, 46
- Tabel 4 : Jumlah Siswa Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri Sukoharjo Tahun 2017/2018, 46
- Tabel 5 : Sarana dan Prasarana di Perpustakaan Sekolah Luar Biasa Negeri Sukoharjo Tahun 2017/2018, 48
- Tabel 6 : Jumlah Koleksi di Perpustakaan Sekolah Luar Biasa Negeri Sukoharjo Tahun 2017/2018, 50
- Tabel 7 : Rekapitulasi Pengunjung Perpustakaan Sekolah Luar Biasa Negeri Sukoharjo, 50
- Tabel 8 : Perbedaan Komunikasi Siswa Tunarungu Sebelum dan Sesudah Menggunakan Buku Bergambar, 79

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1 : Diagram Kerangka Teoritis, 12
- Gambar 2 : Diagram Strategi Pembelajaran Siswa Tunarungu, 23
- Gambar 3 : Diagram Struktur Organisasi Sekolah Luar Biasa, 43
- Gambar 4 : Diagram Struktur Organisasi Perpustakaan Sekolah Luar Biasa Negeri Sukoharjo, 47
- Gambar 5 : Flash Card di kelas IB Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri Sukoharjo, 53
- Gambar 6 : Buku Siswa Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri Sukoharjo, 53
- Gambar 7 : Buku Guru (Paket) Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri Sukoharjo, 54
- Gambar 8 : Buku Bergambar di Perpustakaan Sekolah Luar Biasa Negeri Sukoharjo, 54
- Gambar 9 : Kegiatan siswa tunarungu kelas IB di perpustakaan SLB N Sukoharjo, 56
- Gambar 10 : Buku bergambar di perpustakaan Sekolah Luar Biasa Negeri Sukoharjo, 56
- Gambar 11 : Siswa Tunarungu memilih buku bergambar berwarna yang tidak disukai, 67
- Gambar 12 : Siswa Tunarungu memilih buku bergambar berwarna yang disukai, 68
- Gambar 13 : Kegiatan Penggunaan Buku Bergambar Oleh Siswa dan Guru Kelas IB Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri Sukoharjo, 70
- Gambar 14 : Kegiatan pembelajaran di kelas IB Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri Sukoharjo, 71

DAFTAR ISTILAH

1. Orang mendengar : seseorang yang mempunyai pendengaran normal
2. Db : decibel



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mengajarkan bicara atau mengajarkan untuk menyebut satu huruf atau angka pada seorang anak tunarungu tentu lebih sulit daripada mengajarkan hal yang sama pada anak bukan tunarungu (pendengaran normal). Mereka, anak tunarungu, sejak lahir belum pernah mendengarkan bunyi suara yang timbul akibat dari gesekan antar benda. Mereka juga belum pernah mendengar bunyi suara yang ditimbulkan sebagai akibat suara yang dihasilkan udara keluar melalui laring (phonasi). Di dalam laring, pita suara mengubah aliran udara dengan cara mengatur kedua pita suara dan juga mengatur jaraknya sehingga terbentuk suatu celah sempit yang besar dan konturnya bervariasi sehingga menimbulkan tahanan terhadap aliran udara. Tahanan ini menyebabkan udara bergelombang sehingga timbul suara.

Bunyi suara, yang merupakan wakil dari sebuah nama atau kata benda yang dimaksud pada waktu terucap. Pengucapan bunyi tersebut tertuang dalam bentuk “huruf” yang kemudian terangkai menjadi “kata”. Hingga akhirnya “kata” dapat disederhanakan dalam bentuk sebuah “gambar”. Bagi kita sebagai orang dengan pendengaran yang normal sejak lahir, akan memaknainya dengan mudah. Namun sebaliknya, hal tersebut menjadi sangat sulit saat dikenalkan kepada anak tunarungu. Untuk memudahkan pengenalan maka diperlukan sebuah media berupa “gambar”

atau “benda berwujud”. Gambar atau benda berwujud yang jumlahnya banyak, dapat disederhanakan/dikelompokkan sesuai dengan macamnya.

Aneka koleksi terutama koleksi buku bergambar dan pendampingan oleh guru di perpustakaan maupun di kelas yang disediakan untuk siswa tunarungu dimaksudkan untuk lebih memudahkan siswa tunarungu dalam memahami kosakata dan kalimat. Kosakata dan kalimat tersebut akan menjadi perbendaharaan kata dalam berbicara. Semakin banyak kosakata dan kalimat yang dilihat dan dipahami maka keterampilan berbicara akan semakin terasah. Gambar yang terdapat di sebuah buku selain menarik perhatian siswa, juga dapat membantu menjelaskan isi dari buku tersebut sehingga siswa sudah berfikir tentang yang dibahas mulai dari tahap awal melihat gambar dari suatu buku.

Gambar-gambar yang mendukung isi bacaan penting bagi pembaca khususnya anak-anak. Hal ini dikarenakan daya tangkap dan imajinasi anak terhadap narasi teks masih terbatas sehingga gambar-gambar diharapkan mampu mendongkrak imajinasi anak.

Seperti halnya yang dijelaskan Kurt (1986:31) bahwa buku bergambar memberikan manfaat bagi siswa pada rentan usia 5-6 tahun yaitu buku bergambar sebagai tahap peralihan. Selain buku bergambar dongeng dan peristiwa-peristiwa fantastis yang digemari, semakin banyak pula disenangi buku-buku yang hampir mendekati kenyataan (cerita tentang hewan, sejarah dan lingkungannya).¹

¹ Kurt Franz, *Membina Minat Baca Anak* (Bandung: Remadja Karya), 1986

Kelebihan dari buku yang bergambar langsung dirasakan oleh anak-anak yaitu pada sebuah cerita dari buku yang hanya disampaikan melalui verbal akan disikapi berbeda dengan melalui verbal dan gambar. Menurut Tucker dalam Burhan (2005:155), bahwa anak menyikapi buku yang disampaikan melalui verbal lebih cenderung terfokus pada alur dan akhir alur cerita, kurang memperhatikan hal-hal yang berkaitan dengan tokoh seperti motivasi tokoh melakukan suatu hal. Selain itu juga imajinasi anak belum terbentuk tentang tokoh maupun gambar aktivitas. Pada anak-anak terutama yang belum dapat membaca, media gambar menjadi lebih komunikatif dan apabila gambar tersebut disertai dengan tulisan, orang dewasa yang membacakannya sehingga anak lebih memahami hubungan cerita dan gambar.²

Buku bergambar dapat dijumpai di berbagai tempat terutama instansi pendidikan khususnya di perpustakaan sekolah luar biasa. Perpustakaan tersebut berperan penting sebagai jantungnya sekolah karena menyediakan berbagai koleksi yang menunjang pembelajaran. Namun selain itu juga terdapat koleksi rekreasi yang biasa dikenal dengan koleksi fiksi. Tampilan koleksi buku bergambar dari sampul hingga isi buku selalu menarik, penuh dengan gambar dan warna. Hal ini membuat anak-anak sekolah cenderung penasaran dan kemudian menjamahnya untuk mengetahui lebih jauh isinya. Secara tidak langsung kegiatan itu menumbuhkan minat baca anak. Minat baca anak akan tumbuh jika tersedia sumber belajar, diantaranya koleksi yang dimiliki perpustakaan.

² Burhan Nurgiyantoro, *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak* (Yogyakarta:Gajah Mada University Press), 2005

Selain ketersediaan koleksi atau sumber belajar di lingkungan sekitar, kondisi jasmani dan rohani seseorang juga mempengaruhi minat baca seseorang.

Berkaitan dengan minat baca, Mustaqim menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi minat membaca di antaranya, keadaan fisik seseorang (keadaan panca indera, keadaan tubuh dan pusat syaraf), dan keadaan lingkungan (faktor sosial, kebudayaan dan pengalaman yang diperoleh).³ Keadaan fisik pada siswa tunarungu seperti yang dimaksud Mustaqim terdapat pada gangguan telinga yang tidak dapat mendengar, sehingga menyebabkan yang bersangkutan tidak dapat menangkap pesan yang disampaikan oleh orang lain ataupun oleh media perantara lainnya. Gangguan pendengaran sangat mempengaruhi kemampuan seseorang untuk menyerap informasi dari berbagai sumber informasi. Dengan demikian dapat dipahami bila seseorang mengalami gangguan pada indera pendengaran maka kemampuan mendapatkan informasi akan terbatas karena informasi yang diperoleh akan jauh berkurang dibandingkan mereka yang memiliki pendengaran normal.

Dalam komunikasi sehari-hari anak tunarungu menggunakan bahasa isyarat yang dapat membantu interaksi dengan orang lain. Bahasa isyarat berupa olah gerak bibir dan isyarat tangan dibantu dengan alat bantu dengar, gambar ataupun tulisan. Gambar ataupun benda nyata dalam kehidupan sehari-hari dipergunakan sebagai perantara mengeluarkan kata-kata. Berkaitan dengan hal tersebut, proses pembelajaran bagi siswa

³ Mustaqim, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), 63.

tunarungu memerlukan referensi (buku-buku) bergambar yang digunakan sebagai sumber belajar. Sumber belajar tersebut diharapkan dapat membantu memahami suatu pokok bahasan sehingga memudahkan anak tunarungu dalam mengeluarkan kata sesuai dengan artikulasi dan bercerita sehingga secara tidak langsung anak tunarungu berlatih berbicara.

Anak tunarungu perlu pengajaran dan bimbingan secara khusus agar dapat berbicara seperti anak normal pada umumnya. Berkaitan dengan hal tersebut, negara hadir melalui Undang-Undang Pokok Pendidikan Nomor 2 Tahun 1989. Bab III pasal 8 ayat 1 menyebutkan bahwa “Warga Negara yang memiliki kelainan fisik dan mental berhak mendapatkan pendidikan luar biasa”.

Hadirnya Sekolah Luar Biasa (SLB) di Kabupaten Sukoharjo merupakan salah satu wujud nyata pemenuhan amanat undang-undang tersebut. Ada tujuh sekolah luar biasa di Kabupaten Sukoharjo yang merupakan sekolah khusus untuk anak-anak berkebutuhan khusus. Ketujuh sekolah luar biasa itu memiliki perpustakaan khusus pula. Berikut daftar jumlah sekolah luar biasa yang terdapat di Kabupaten Sukoharjo:

Tabel.1
Jumlah Siswa Tunarungu Kategori Sekolah Dasar
di Kabupaten Sukoharjo

No.	Nama Sekolah	Alamat Sekolah	Jumlah Siswa Tunarungu
1.	SLB B-C HAMONG PUTRO JOMBOR	Jombor Rt.03/Rw.08 Bendosari, Sukoharjo	7
2.	SLB NEGERI SUKOHARJO	Klaseman, Gatak, Sukoharjo	19
3.	SLB A,B,C,D YSD POLOKARTO	Mranggen, Polokarato	3
4.	SLB B-C	Langenharjo,Grogol,	9

	YPAALB LANGENHARJO	Sukoharjo	
5.	SLB A,B,C TAWANGSARI	Kateguhan, Tawarsari, Sukoharjo	16
6.	SLB FADHILLAH UMMAH BENDOSARI	Gentan, Bendosari, Sukoharjo	12
7.	SLB B-C BINA INSAN MANDIRI MOJOLABAN	Mojolaban, Sukoharjo	-

Sumber: Musyawarah Kerja Kepala Sekolah Kab.Sukoharjo, 2018

Peneliti mengambil satu lokasi sekolah luar biasa dari ketujuh sekolah luar biasa tersebut yaitu Sekolah Luar Biasa Negeri Sukoharjo (SLB N Sukoharjo). Alasan peneliti mengambil SLB N Sukoharjo karena mempunyai jumlah siswa tunarungu tingkat sekolah dasar paling banyak dibandingkan dengan SLB yang lain di Kabupaten Sukoharjo yaitu 19 siswa. Selain itu juga karena perpustakaanya aktif. Aktif artinya terdapat kegiatan sirkulasi koleksi di perpustakaan. Kegiatan tersebut berupa program gerakan literasi sekolah yang dilaksanakan setiap hari di setiap kelas yang dilaksanakan secara berurutan.

Cara menggunakan buku bergambar yang dilakukan para siswa tunarungu yaitu: pertama-tama, siswa melihat dan memilih koleksi buku bergambar yang tersedia di jajaran koleksi. Kedua, siswa mengamati dan memahami gambar yang ada yang pada akhirnya siswa tunarungu mengeluarkan suara atas gambar apa yang telah dilihat. Dari penglihatan, pemahaman tersebut timbul adanya komunikasi dengan lawan bicaranya.

Penelitian ini mengambil subjek siswa tunarungu kelas IB Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri Sukoharjo. Peneliti tertarik untuk meneliti Siswa kelas IB karena di kelas inilah mereka pertama kali diajarkan untuk

mengamati, menanya, mencoba, memahami dan mengkomunikasikan obyek pada buku bergambar oleh guru merkea. Peneliti telah melakukan observasi dan wawancara pada guru yang mengajar di kelas I dan II Sekolah Luar Biasa Negeri Sukoharjo. Hasil observasi didapatkan fakta yaitu belum ada penelitian di perpustakaan khusus Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri Sukoharjo yang berkaitan dengan buku bergambar sebagai sumber belajar siswa tunarungu.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti mengambil judul **“Peran Buku Bergambar Sebagai Sumber Belajar Bicara Siswa Tunarungu di Sekolah Luar Biasa Negeri Sukoharjo”**

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah

1. Sumber belajar apa sajakah yang dipergunakan siswa tunarungu kelas IB Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri Sukoharjo?
2. Bagaimana peran implementasi buku bergambar dalam membantu belajar bicara siswa tunarungu di kelas IB Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri Sukoharjo?
3. Bagaimana hasil komunikasi siswa tunarungu kelas IB Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri Sukoharjo setelah belajar dengan menggunakan buku bergambar?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui sumber belajar yang dipergunakan siswa kelas IB Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri Sukoharjo
2. Mengetahui peran implementasi penggunaan buku bergambar kelas IB Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri Sukoharjo
3. Mengetahui komunikasi siswa tunarungu kelas IB Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri Sukoharjo setelah belajar dengan menggunakan buku bergambar.

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini yaitu :

1. Bagi Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri Sukoharjo, hasil penelitian ini memperlihatkan fakta bahwa buku bergambar dibutuhkan oleh siswa tunarungu.
2. Bagi jurusan ilmu perpustakaan, hasil penelitian ini dapat memberi wawasan baru bagi dunia kepustakawanan, khususnya bagi perpustakaan khusus.
3. Bagi dunia pendidikan dan ilmu pengetahuan, hasil penelitian diharapkan dapat memberi rujukan bagi perkembangan pendidikan, khususnya pendidikan luar biasa.

D. Kajian Pustaka

Beberapa penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan layanan bagi siswa tunarungu, dapat disimak sebagai berikut :

1. Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Retno Haryani Hadi yang berjudul “Pemerolehan Bahasa dengan penerapan pembelajaran tematik menggunakan media grafis meningkatkan aktivitas dan

prestasi belajar BKPI anak tunarungu kelas dasar 1 SLB-B YRTRW Surakarta”.⁴ Hasil yang diperoleh bahwa dengan menerapkan pembelajaran menggunakan media grafis berdampak positif yaitu dapat meningkatkan pemerolehan bahasa, aktifitas belajar dan prestasi belajar BKPBI anak kelas dasar I SLB-B YRTRW Surakarta dengan 8 anak dari 11 anak masuk dalam kategori tinggi. Persamaan yang terdapat dalam penelitian ini dengan yang dilakukan peneliti yaitu sama-sama menggunakan media gambar atau grafis untuk meningkatkan akktivitas belajar, sedangkan perbedaanya dengan yang peneliti lakukan yaitu buku bergambar dipergunakan untuk belajar bicara siswa tunarungu yang dapat membantu berkomunikasi dengan orang lain.

2. Penelitian oleh Aning Rohyatin berjudul “Media Buku Cerita Anak untuk Meningkatkan Jumlah Kata Siswa Tunarungu Tingkat Dasar”.⁵ Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode eksperimen desain kelompok tunggal pre /es/dan post test (one group pre test - post test). Eksperimen dilakukan pada satu kelompok tanpa kelompok pembanding dengan memberikan tes awal (pre test) dan tes akhir (post test) kepada subjek penelitian. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan skor membaca mulai dari 6 skor sampai 10 skor. Hal ini diketahui bahwa media buku cerita anak dapat memberikan pengaruh

⁴Hadi, Retno Haryani. *Pemerolehan Bahasa dengan penerapan pembelajaran tematik menggunakan mmedia grafis menungkatkan aktivitas dan prestasi belajar BKPI anak tunarungu kelas dasar 1 SLB-B YRTRW Surakarta*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.

⁵ Rohyatin, Aning. *Media Buku Cerita Anak untuk Meningkatkan Jumlah Kata Siswa Tunarungu Tingkat Dasar*. <http://ejournal.upi.edu/index.php/jassi/article/viewFile/4052/2915>. Diakses pada 29

terhadap peningkatan perbendaharaan kata bagi siswa tunarungu. Hal tersebut dapat dilihat dari kemampuan siswa tunarungu sebelum diberi perlakuan, data menunjukkan pada umumnya siswa hanya dapat menuliskan beberapa nama-nama binatang saja. Hal ini menunjukkan jumlah kata yang dimiliki siswa tunarungu cukup rendah dan membutuhkan latihan-latihan yang tepat untuk meningkatkan jumlah katanya. Setelah dilakukan latihan dengan menggunakan media buku cerita anak sebagai alat bantu meningkatkan jumlah kata yang dimilikinya, terdapat peningkatan terhadap kemampuan menuliskan namanama binatang siswa tunarungu. Persamaan yang diambil dari penelitian tersebut dengan yang dilakukan peneliti di Sekolah Luar Biasa Negeri Sukoharjo yaitu sama-sama menggunakan media gambar. Sedangkan perbedaannya pada pada penelitian tersebut bertujuan untuk meningkatkan perbendaharaan kata, sedangkan yang dilakukan peneliti yaitu dengan menggunakan media buku bergambar sebagai media belajar bicara siswa tunarungu.

3. Darmono dalam penelitiannya yang berjudul “Pemanfaatan Buku Cerita Sibi Bergambar Untuk Meningkatkan Minat Baca Dan Pengetahuan Anak Tunarungu”.⁶ Dalam penelitian ini menggunakan media sibi buku bergambar yaitu buku cerita bawang merah dan bawang putih yang disertai dengan bahasa isyarat yang menghasilkan minat baca siswa meningkat yaitu ditunjukkan dengan meningkatnya minat siswa bertanya dan menjawab pertanyaan dari guru. Hasil yang

⁶Darmono. *Pemanfaatan Buku Cerita Sibi Bergambar Untuk Meningkatkan Minat Baca Dan Pengetahuan Anak Tunarungu*.

kedua yaitu meningkatnya hasil belajar siswa yang dibuktikan dengan pemahaman anak terhadap cerita dari buku yang telah dibaca yaitu mampu menyebutkan nama tokoh, alur dan karakteristik dari masing-masing tokoh dalam buku tersebut. Peneliti mengambil penelitian terdahulu yang dilakukan Darmono karena terdapat persamaan yaitu, media yang digunakan adalah buku bergambar. Perbedaannya yaitu buku bergambar dipergunakan untuk meningkatkan pemahaman akan suatu isi buku yang akhirnya secara perlahan dapat meningkatkan kemampuan bicara siswa tunarungu khususnya siswa kelas tingkat dasar.

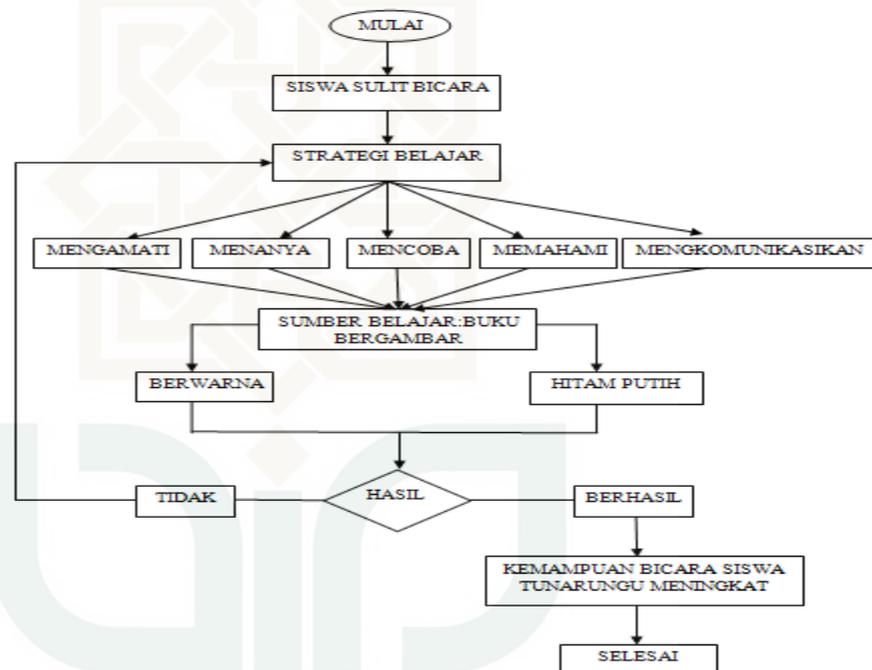
E. Kerangka Teoritis

Peneliti ini memfokuskan pada peran buku bergambar sebagai sumber belajar bicara siswa tunarungu kelas IB Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri Sukoharjo. Penelitian ini berangkat dari fakta bahwa siswa tunarungu sulit bicara atau berkomunikasi dengan orang mendengar. Strategi yang dilakukan oleh guru kelas IB dalam membantu siswa untuk dapat berkomunikasi dengan lebih baik yaitu dengan cara mengamati, menanya, mencoba, memahami, dan mengkomunikasikan nama dan arti gambar yang terdapat pada buku bergambar, *video*, benda konkrit, dan *flash card* kepada siswa lain atau orang lain di sekolah.

Secara konkrit penelitian ini mengkhususkan pada peran buku bergambar dalam membantu siswa tunarungu belajar bicara. Buku bergambar nantinya diimplementasikan dalam kegiatan belajar-mengajar

di kelas yaitu dengan mengamati, menanya, mencoba, memahami, dan mengkomunikasikan nama dan arti gambar yang terdapat pada buku bergambar. Hasil yang didapatkan siswa tunarungu dari implementasi buku bergambar dalam pembelajaran tersebut yaitu berdampak pada kemampuan bicara siswa tunarungu yang meningkat.

Gambar.1 Diagram Kerangka Teoritis



1. Sumber Belajar

Sumber belajar merupakan segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan oleh siswa untuk mempelajari bahan dan pengalaman belajar sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.⁷

Definisi sumber belajar juga dijelaskan oleh Percival&Ellington dalam Eveline, bahwa sumber belajar adalah sekumpulan bahan atau

⁷ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta:Kencana,2006),175

situasi yang diciptakan dengan sengaja dan dibuat agar memungkinkan siswa belajar sendiri secara individual.⁸

Mengacu pada definisi sumber belajar yang diberikan oleh *Association for Education Communication Technology* (AECT) dalam Sudjarwo, Sumber belajar merupakan berbagai sumber baik berupa data, orang atau wujud tertentu yang dapat digunakan oleh siswa dalam belajar baik yang digunakan secara terpisah maupun secara terkombinasi sehingga mempermudah siswa dalam mencapai tujuan belajarnya.⁹

Association for Education Communication Technology (AECT) mengelompokkan sumber belajar menjadi dua yaitu:

1. Sumber belajar yang dirancang, yaitu sumber belajar yang sengaja dibuat untuk tujuan instruksional dan memberikan fasilitas belajar yang terarah dan bersifat formal.
2. Sumber belajar yang tidak dirancang atau tidak sengaja dibuat terlebih dahulu tetapi langsung dipakai guna kepentingan pengajaran.

Selain itu *Association for Education Communication Technology* (AECT) juga menjelaskan bahwa jenis-jenis sumber belajar terbagi menjadi enam yaitu:¹⁰

- a. Pesan (message)

⁸ Eveline Siregar, *Teori Belajar dan Pembelajaran*. (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2011), 127

⁹ Sudjarwo, *Beberapa Aspek Pengembangan Sumber Belajar*. (Jakarta: Mediatama Sarana Perkasa, 1988) 141

¹⁰ *Ibid*, hal. 141-142

Informasi yang disampaikan dalam bentuk ide, ajaran, fakta, makna. Nilai dan data. Contoh: isi bidang studi yang dicantumkan dalam kurikulum pendidikan formal dan non formal.

b. Orang (people)

Orang yang berperan sebagai pencari, penyimpan, penyaji dan pengolah pesan. Contoh: tenaga pendidik, siswa dan penatar.

c. Bahan (material)

Wujud tertentu yang mengandung pesan untuk disajikan dengan menggunakan alat. Contoh: buku, modul, bahan ajar terprogram.

d. Alat (device)

Perangkat keras yang dipergunakan untuk menyampaikan pesan yang terdapat dalam bahan. Contoh: monitor komputer, proyektor, kaset recorder, pesawat radio.

e. Teknik (technique)

Prosedur tertentu dalam menggunakan bahan, peralatan, orang dan lingkungan. Contoh: belajar secara mandiri, belajar jarak jauh, belajar kelompok, simulasi, diskusi dan ceramah.

f. Latar (setting)

Lingkungan di sekitar proses belajar mengajar terjadi. Contoh: lingkungan fisik (gedung, perpustakaan, sekolah, pusat sarana belajar) dan lingkungan non fisik (tata ruang belajar).

Dari beberapa uraian di atas, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa keberhasilan proses belajar mengajar di dalam kelas dipengaruhi oleh beberapa komponen antara lain guru, siswa dan

sumber belajar. Sumber belajar adalah semua daya yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan proses belajar sehingga dapat mempermudah siswa memperoleh pengetahuan ataupun mencapai kompetensi tertentu.

Sumber belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah semua daya upaya yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan proses belajar sendiri maupun terkombinasi baik sebagian maupun keseluruhan sehingga dapat mempermudah siswa memperoleh pengetahuan dan belajar bicara. Sumber belajar tersebut disajikan dalam bentuk koleksi bergambar.

2. Buku Bergambar

Buku bergambar merupakan buku yang di dalamnya terdapat gambar dan teks cenderung lebih sedikit. Hal tersebut dimaksudkan agar buku bergambar lebih mudah dipahami isinya dan menarik perhatian bagi pembaca.

Lukens dalam Nurgiyantoro menjelaskan bahwa dalam buku cerita bergambar, ilustrasi gambar dan tulisan secara bersama-sama membentuk perpaduan. Gambar akan memperjelas tulisan verbal menjadi konkret dan memperkaya makna teks.¹¹ Gambar-gambar yang terdapat dalam buku cerita bergambar menjadikan pembaca khususnya anak-anak lebih memahami isi dari buku tersebut, berimajinasi dan mampu merangsang anak-anak untuk berkespresi menuangkan isi dari buku yang telah dibaca.

¹¹ Burhan Nurgiyantoro, *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press), 154

Senada dengan penjelasan dari Hamalik, bahwa gambar yang berwarna umumnya menarik perhatian. Pada setiap gambar mengandung arti, uraian, tafsiran tersendiri. Olehkarena itu, gambar dapat digunakan sebagai media pendidikan bagi anak-anak.¹²

Siswa tunarungu memiliki keterbatasan dalam hal mendengar, olehkarena itu diperlukan media pembelajaran dalam wujud gambar dan cara menjelaskannya dengan menerangkan dengan gerak bibir dengan tujuan untuk memudahkan pemahaman.

Media pembelajaran yang dapat digunakan siswa tunarungu diantaranya dengan menggunakan media stimulasi visual yaitu:¹³

- a. Cermin artikulasi, dengan melihat atau mengontrol gerakan organ artikulasi diri siswa sendiri maupun menyamakan gerakan atau posisi organ guru.
- b. Benda asli maupun imitasi media untuk mengenal buah-buahan.
- c. Gambar, baik gambar lepas maupun gambar kolektif.
- d. Pias kata.
- e. Gambar disertai tulisan.

Buku bergambar adalah buku yang terdapat gambar-gambar yang disertai teks di dalamnya dan diperuntukkan kelompok pembaca dengan batas usia 2-8 tahun.¹⁴

Penelitian ini menggunakan buku bergambar sebagai sumber belajar bicara siswa tunarungu kelas IB sekolah dasar. Pada teori

¹² Oemar Hamalik, *Media Pendidikan* (Bandung: Alumi),81

¹³ Yani Meimulyani, *Media Pembelajaran Adaptif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus* (Jakarta: Luxima),67-69

¹⁴ Kurt Franz, Bernhard Meier, *Membina Minat Baca Anak* (Bandung: Rosda),26

tentang buku bergambar menurut Hamalik bahwa gambar yang tertera juga harus jelas menceritakan maksud dari gambar tersebut, sehingga pembaca terutama anak-anak lebih mudah memahami.

3. Tunarungu

Tunarungu adalah seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar baik sebagian atau seluruhnya yang diakibatkan karena tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran, sehingga tidak dapat menggunakan alat pendengarannya dalam kehidupan sehari-hari yang membawa dampak terhadap kehidupannya secara kompleks.¹⁵ Dalam hal ini Samuel A. Kirk menjelaskan bahwa terdapat klasifikasi tunarungu yaitu :¹⁶

a. 0 dB

Menunjukkan pendengaran yang optimal

b. 0-26 dB

Menunjukkan seseorang masih mempunyai pendengaran yang normal

c. 27-40 dB

Mempunyai kesulitan mendengar bunyi-bunyi yang jauh, membutuhkan tempat duduk yang strategis letaknya dan memerlukan terapi bicara (tergolong tunarungu ringan)

d. 41-55 dB

¹⁵ Permanarian Somad, *Ortopedagogik Tunarungu* (Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan), 27

¹⁶ *Ibid.*, hlm 29

Mengerti bahasa percakapan, tidak dapat mengikuti diskusi kelas, membutuhkan alat bantu dengar dan terapi bicara (tergolong tunarungu sedang)

e. 56-70 dB

Hanya bisa mendengar suara dari jarak dekat, masih mempunyai sisa pendengaran untuk belajar bahasa dan bicara dengan menggunakan alat bantu mendengar serta dengan cara yang khusus (tergolong tunarungu agak berat)

f. 71-90 dB

Hanya dapat mendengar bunyi yang sangaat dekat, kadang-kadang diianggap tuli, membutuhkan pendidikan luar biasa yang intensif, membutuhkan alat bantu dengar dan latihan bicara secara khusus (tergolong tunarungu berat)

g. 91 dB ke atas

Sadar akan adanya bunyi atau suara dan getaran, banyak bergantung pada penglihatan daripada pendengaran untuk proses menerima informasi dan yang bersangkutan dianggap tuli (tergolong tunarungu sangat berat)

Pada penelitian ini, teori yang dikemukakan oleh Samuel A. Kirk belum sepenuhnya orang tua siswa tunarungu memahami maksud dari angka-angka klasifikasi tunarungu, sehingga masih diperlukan para ahli ataupun dokter khususnya THT (Telinga Hidung Tenggorokan) untuk dapat menjelaskan frekuensi pendengaran berdasarkan angka-angka sehingga dapat mengetahui siswa

tunarungu yang bersangkutan masuk dalam kategori klasifikasi yang diurutkan nomor satu ataupun selanjutnya.

4. Pengajaran Bicara

Menurut kamus Umum Bahasa Indonesia, berbicara artinya berkata, bercakap, berbahasa.¹⁷ Pengertian bicara menurut Dudung yaitu kemampuan yang dimiliki manusia dalam mengucapkan bunyi-bunyi bahasa untuk mengekspresikan atau menyampaikan pikiran, gangguan, perasaan dengan memanfaatkan nafas, alat-alat ucap, otot-otot dan saraf-saraf secara terintegrasi.¹⁸

Pengajaran bicara merupakan upaya untuk melakukan tindakan belajar mengajar wicara yang dalam prakteknya merupakan serangkaian usaha untuk membawa anak didik memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap untuk mengekspresikan pikiran, perasaan dan gagasan dengan cara berbicara. Atau dengan kata lain dapat berkomunikasi secara berbicara.

5. Perkembangan Bicara

Seperti kemampuan lainnya, perkembangan bicara juga melalui beberapa tahapan tertentu. Perkembangan bicara berlangsung secara berkelanjutan dan setiap tahap memiliki ciri tersendiri. M.F

¹⁷ WJS.Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka,1986), hal 136

¹⁸ Dudung Abdurachman, *Pedoman Guru Pengajaran Wicara Untuk Anak Tunarungu* (Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah,1986), 2

Berry dan John Eisenson menjelaskan tahap-tahap berbicara yaitu sebagai berikut:¹⁹

a. Tahap refleksi vokalisasi

Pada tahap refleksi vokalisasi seluruh aktivitas bayi seperti menangis, gerakan kaki dan tangan belum merupakan gerakan yang disadari masih bersifat refleksi.

b. Tahap babbling (meraba)

Pada tahap ini sebagai tahap dimulainya bicara. Secara tidak langsung bayi telah melatih artikulasinya. Bunyi vokal merupakan bunyi yang keluar terlebih dahulu daripada bunyi konsonan.

c. Tahap lalling

Pada tahap ini merupakan tahap penting dalam perkembangan bicara ditandai dengan bayi sudah menyadari suara-suara yang dibuatnya karena indera pendengaran mulai berperan. Fungsi sensoris yaitu pendengaran dan fungsi motoris yaitu

mengeluarkan suara mulai berkembang. Hal ini nampak pada perbuatannya membuat suara yang berbeda-beda bila tidak menerima, menolak dan atau meminta sesuatu dari dan kepada lingkungan.

d. Tahap echolalia

¹⁹ *Ibid hlm.27-28*

Pada tahap ini bayi umur sepuluh bulan mulai meniru suara lingkungan yang didengarnya. Suara yang ditiru awalnya adalah suara yang dibuat ketika berada pada tahap lalling.

e. Tahap bicara sejati

Tahap ini perkembangan bahasa reseptif mendahului perkembangan bahasa ekspresif. Bahwa bicara memerlukan kematangan anatomi fisiologi dan kematangan psikologis.

6. Aspek-aspek bicara

Bicara merupakan kemampuan yang bersifat individual yang artinya setiap orang mempunyai artikulasi dan nada yang berbeda-beda. Di dalam bicara terdapat beberapa aspek yang tidak terdapat cara pengungkap bahasa lainnya seperti tulisan maupun bahasa isyarat. Aspek bicara meliputi sebagai berikut :²⁰

a. Suara

Peristiwa *phonasi* akan menghasilkan suara. Di dalam suara terdapat nada, kekerasan dan kualitas. Kekerasan suara secara

otomatis tergantung pada tebal tipis dan panjang pendeknya pita suara, sedangkan kualitas suara dipengaruhi oleh keadaan bentuk *larinx* dan *pharinx*.

b. Artikulasi

Merupakan bunyi bahasa yang memiliki karakter tersendiri sehingga bunyi artikulasi satu dengan yang lainnya dapat

²⁰ *Ibid. hal 32-33*

dibedakan. Artikulasi dapat dibedakan atas kelompok vokal dan kelompok konsonan.

c. Intonasi

Intonasi lebih mmenyangkut dengan perasaan seseorang. Intonasi merupakan ungkapan pikiran, gambaran situasi batin yang berperan pada saat itu.

7. Pengaruh Tunarungu Terhadap Bicara

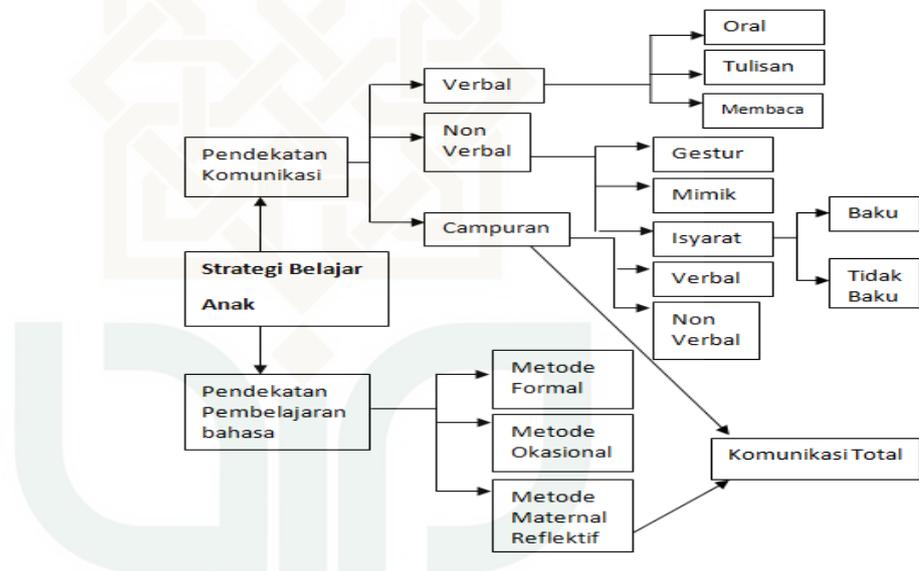
Bicara pada intinya adalah suatu proses reseptif dan ekspresif. Proses reseptif meliputi tahapan menangkap bunyi sampai mengartikan bunyi tersebut. Ketidakmampuan secara reseptif mengakibatkan ketidakmampuan pada lingkup ekspresif. Pada anak tunarungu tidak memperoleh kesan-kesan pendengaran, sehingga anak tunarungu tidak mempunyai pengalaman bagaimana membuat kesan motoris untuk menyalurkan kesan motoris tersebut. Anak tunarungu tidak mampu menghubungkan ucapan lawan bicara dan artinya. Jadi pengaruh tunarungu terhadap bicara adalah sebuah sebab akibat. Olehkarena itu, tidak dapat mendengar bicara, maka tidak ada dorongan untuk meniru sehingga anak tunarungu tidak pernah berada dalam proses belajar bicara dan berakibat tidak dapat bicara.

8. Strategi Pembelajaran Bagi Anak Tunarungu

Setiap harinya siswa tunarungu mengenyam pendidikan baik itu lingkungan keluarga maupun lingkungan sekolah. Di dalam proses berlangsungnya pendidikan tersebut diperlukan

strategi agar siswa tunarungu lebih mudah memahami dan menerima ilmu maupun informasi baru. Ahmad menyebutkan bahwa strategi pembelajaran bagi anak tunarungu meliputi pendekatan komunikasi dan pendekatan bahasa.²¹ Berikut skema strategi pembelajaran berdasarkan pendekatan komunikasi dan pendekatan bahasa oleh Ahmad Wasita:

Gambar.2
Diagram Strategi Pembelajaran Siswa Tunarungu



1. Pendekatan Komunikasi

Pada pendekatan komunikasi meliputi verbal dan nonverbal.

Komunikasi verbal terdiri dari:

- a. Kemampuan bicara atau oral sebagai wujud komunikasi verbal ekspresif

²¹ Ahmad Wasita, *Seluk Beluk Tunarungu & Tunawicara Serta Strategi Pembelajarannya* (Yogyakarta: Javalitera, 2012), 34-36

- b. Membaca ujaran serta memanfaatkan sisa pendengaran sebagai wujud komunikasi verbal reseptif
- c. Membaca sebagai wujud kemampuan komunikasi verbal reseptif visual
- d. Menulis sebagai wujud komunikasi verbal ekspresif

Komunikasi non verbal merupakan cara berkomunikasi yang diwujudkan tidak dengan cara verbal. Komunikasi non verbal meliputi:

- a. Cara berkomunikasi dengan menggunakan bahasa tubuh
- b. Gesture
- c. Mimik
- d. Isyarat, baku dan alamiah

2. Pendekatan Bahasa

Kehilangan pendengaran menyebabkan anak-anak tunarungu tidak dapat memperoleh masa penguasaan bahasa seperti anak mendengar. Oleh karena itu, diperlukan strategi

pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak tunarungu.

Dalam hal ini strategi pembelajaran anak tunarungu harus di dasari dengan pendekatan kompetensi bahasa dan komunikasi yang dapat diimplementasikan dalam pengajaran bahasa yang menggunakan pendekatan percakapan sesuai dengan konsep kurikulum lintas bahasa.

Des Power dan Merv Hyde dalam Ahmad Wasita menjelaskan kurikulum lintas bahasa yaitu sebagai berikut:

<i>Conversation</i>	
<i>Task Oriented Learning</i>	
<i>Spesific Teaching</i>	

Kelas *Conversation* : Kelas Awal

Task Oriented Learning : Kelas Dasar Rendah

Spesific Teaching : Kelas Dasar Tinggi

Keterangan Bagan:

1. Pada kelas awal, anak tunarungu yang lahir dan tidak mengalami pemerolehan bahasa maka diterapkan strategi pembelajaran dengan *conversation* sebagai upaya untuk menggantikan masa pemerolehan bahasa yang tidak dialaminya.
2. Ketika sudah memasuki tahap kelas dasar rendah, hasil percakapan pada kelas awal digunakan untuk *task oriented learning*, yaitu untuk belajar tugas-tugas tertentu, seperti mulai mempelajari aturan bahasa, pengetahuan umum di sekitar anak. Menggunakan metode *task oriented learning* diharapkan anak tunarungu di kelas dasar rendah sudah mulai menguasai bahasa dengan aturan bahasa sederhana serta memiliki dasar pengetahuan.
3. Kelas dasar tinggi, pada tahap ini anak tunarungu sudah dapat menggunakan bahasanya untuk belajar pada tugas-tugas khusus (*Spesific Teaching*). Artinya penguasaan bahasanya dapat digunakan untuk menangkap berbagai informasi yang datang pada anak tunarungu.

9. Perpustakaan Sekolah

Perpustakaan sekolah merupakan perpustakaan yang berada di sekolah sebagai sarana pendidikan untuk menunjang pencapaian tujuan sekolah.²² Perpustakaan sekolah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perpustakaan Sekolah Luar Biasa Negeri Sukoharjo.

10.1 Fungsi Perpustakaan Sekolah

Penyelenggaraan perpustakaan sekolah bukan hanya untuk mengumpulkan dan menyimpan bahan pustaka, tetapi dengan adanya penyelenggaraan perpustakaan sekolah diharapkan dapat membantu siswa dan guru menyelesaikan tugas-tugas dalam kegiatan belajar mengajar dengan baik. Fungsi perpustakaan sekolah baik yang diselenggarakan di sekolah dasar, sekolah menengah maupun sekolah pendidikan khusus yaitu:²³

a. Fungsi edukatif

Perpustakaan sekolah berfungsi sebagai pusat edukatif berarti bahwa perpustakaan sekolah sebagai guru atau sebagai pusat sumber belajar yang menyajikan berbagai kebutuhan para siswa dan pemakai perpustakaan sekolah lainnya.

b. Fungsi informatif

Perpustakaan yang sudah maju tidak hanya menyediakan bahan pustaka yang berupa buku tetapi juga menyediakan bahan yang berupa *non book*. Dalam hal ini koleksi di perpustakaan disesuaikan dengan pengguna perpustakaan. Semua ini akan

²² Soeatminah, *Perpustakaan, Kepustakawanan dan Pustakawan* (Yogyakarta: Kanisius, 1994), 37

²³ Ibrahim Bafadal, *Pengelolaan Perpustakaan Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 7

memberikan informasi atau keterangan yang diperlukan oleh siswa.

c. Fungsi rekreatif

Perpustakaan sekolah berfungsi sebagai sarana yang menyediakan koleksi yang mengandung unsur hiburan yang sehat dan bermanfaat. Hal ini dimaksudkan agar pengguna perpustakaan sekolah dapat mengisis waktu senggang sekaligus bisa melakukan rekreasi dengan membaca dan memanfaatkan koleksi yang tersedia terutama yang diminatinya.

10.2 Tujuan Perpustakaan Sekolah

Tujuan perpustakaan sekolah merupakan pedoman untuk bertindak dan menjadi alat untuk menilai (evaluasi apakah program yang ditetapkan berhasil atau tidak). Hal tersebut seperti yang dijelaskan oleh Mudjito bahwa tujuan perpustakaan sekolah antara lain:

- a. Meletakkan dasar-dasar untuk mandiri
- b. Memupuk minat dan bakat pada umumnya dan minat baca pada khususnya
- c. Mendidik siswa untuk memelihara dan memanfaatkan bahan pustaka secara efektif dan efisien
- d. Mengembangkan kemampuan memecahkan masalah atas usaha dan tanggungjawab sendiri
- e. Mengembangkan penghargaan pada pengalaman imajinatif

- f. Mengembangkan kemampuan siswa untuk mencari, menemukan, mengelola dan memanfaatkan koleksi

Berkaitan dengan hal tersebut, tujuan perpustakaan sekolah dalam penelitian ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Mudjito, untuk lebih luasnya dalam hal membantu siswa belajar yakni menyediakan sumber-sumber belajar terutama buku buku bergambar.

10.3 Sistem Layanan di Perpustakaan Sekolah

Sistem layanan di perpustakaan perlu diperhatikan dengan baik sesuai dengan kondisi perpustakaan dan penggunanya. Menurut Rahayuningsih, terdapat dua sistem layanan di perpustakaan yaitu :²⁴

a. Sistem terbuka

Sistem layanan yang memperbolehkan pengunjung perpustakaan masuk ke ruang koleksi untuk memilih, mengambil sendiri koleksi yang diinginkan dari jajaran koleksi perpustakaan untuk dibaca di tempat atau dibawa pulang.

b. Sistem tertutup

Sistem layanan yang tidak memperbolehkan pengunjung perpustakaan masuk ke ruang koleksi untuk mengambil sendiri koleksi yang diinginkan. Pengunjung memilih koleksi melalui

²⁴ Rahayuningsih, *Pengelolaan Perpustakaan* (Yogyakarta:Graha Ilmu,2007),93-94

katalog dan selanjutnya petugas perpustakaan yang akan mengambilkan.

Sistem layanan yang digunakan di perpustakaan Sekolah Luar Biasa Negeri Sukoharjo adalah sistem terbuka yang dibantu oleh guru kelas dan didampingi petugas perpustakaan.

10.4 Pemanfaatan Koleksi Perpustakaan Sekolah

Kamus Besar Bahasa Indonesia, pemanfaatan berarti proses, cara, perbuatan memanfaatkan.²⁵ Pemanfaatan koleksi seperti banyaknya pembaca dan jumlah koleksi yang dibaca dapat digunakan sebagai salah satu unsur untuk mengetahui efektifitas suatu perpustakaan. Namun terdapat cara lain untuk mengetahui efektifitas pelayanan pengguna. Menurut Lasa HS, untuk mengetahui sejauh mana pemanfaatan jasa pperpustakaan, dapat dilihat dari beberapa unsur antara lain:²⁶

- a. Pertanyaan referensi yang dijawab secara benar, penelusuran literature yang terpenuhi maupun jasa bibliografi yang lengkap.
- b. Rasio pemakai sesungguhnya dengan pemakai profesional.
- c. Rasio pelayanan tertentu seperti online service, konsultasi dan lainnya dengan jumlah pemakai.
- d. Rasio semua penggunaan pelayanan dengan seluruh pelayanan yang disajikan.
- e. Jumlah koleksi yang dimanfaatkan selama 24 jam.
- f. Rasio seluruh koleksi dengan seluruh pemanfaatan.

²⁵ *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta:Gramedia,2005),873

²⁶ Lasa HS, *Manajemen Perpustakaan* (Yogyakarta:Gama Media,2005), 318

- g. Rasio koleksi yang disirkulasikan dengan berbagai kelompok pemakai.
- h. Pemanfaatan jasa perpustakaan secara keseluruhan.

Koleksi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah semua informasi yang berupa buku, majalah, soal ujian dan peta yang isinya berupa gambar-gambar disertai tulisan ringan.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik dan memandang suatu upaya membangun pandangan subjek penelitian yang rinci, dibentuk dengan kata-kata dan gambaran holistik.²⁷

Penelitian ini menggunakan desain studi kasus, yaitu suatu model penelitian kualitatif yang bersifat komprehensif, intens, terperinci, mendalam serta diarahkan sebagai upaya menelaah masalah atau fenomena yang bersifat kontemporer.²⁸ Dalam penelitian ini akan disajikan gambaran dan mengetahui motivasi dari penggunaan buku bergambar oleh anak tunarungu sebagai sumber belajar.

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di perpustakaan Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Sukoharjo pada bulan Mei sampai Juni 2018

²⁷ Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya, 2005), 6

²⁸ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial* (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), 76

3. Objek dan Subjek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah buku bergambar. Sedangkan subjek penelitiannya yaitu siswa tunarungu Sekolah Luar Biasa tingkat Sekolah Dasar kelas IB yang bersekolah di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Sukoharjo sebanyak satu orang siswa, orang tua siswa tunarungu berjumlah satu orang, guru kelas siswa tunarungu kelas IB dan IIB sekolah dasar yang berjumlah dua orang, seorang petugas perpustakaan Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Sukoharjo.

a. Informan Kunci

Sugiyono mengungkapkan bahwa dalam penelitian kualitatif yang menjadi populasi adalah *social situation atau situasi sosial*. Situasi sosial terdiri dari tiga elemen yaitu tempat, pelaku, dan aktivitas yang berinteraksi secara sinergis.²⁹ Dalam penelitian ini yang menjadi pelaku adalah guru kelas I dan II yang mengajar, siswa tunarungu kelas IB Sekolah Dasar di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Sukoharjo yang berjumlah satu siswa, dan orang tua siswa tunarungu tersebut berjumlah satu orang. Aktifitasnya berupa kegiatan belajar di kelas maupun di perpustakaan, kegiatan penggunaan buku bergambar di perpustakaan sekolah maupun di dalam kelas tersebut. Sedangkan aktifitas yang dilakukan peneliti adalah mewancarai informan kunci untuk menggali data, mencatat buku yang dibaca di perpustakaan maupun di kelas, mengamati dan mencatat proses pembelajaran bagaimana penggunaan buku bergambar. Selain itu juga peneliti melakukan pre test dan post tes

²⁹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2010), 49

yang bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa tunarungu berkaitan dengan buku bergambar yang telah dibaca.

Dalam menentukan informan yang akan digunakan dalam penelitian, peneliti menggunakan pertimbangan informan berdasarkan pada ciri-ciri ataupun pertimbangan yang dimiliki oleh subjek yang akan dipilih karena ciri-ciri tersebut sesuai dengan tujuan penelitian yang akan dilakukan.³⁰ Kriteria-kriteria menentukan informan tersebut meliputi:

1. Kesesuaian informan dengan konteks penelitian
2. Informan dapat mewakili dari setiap kondisi. Seleksi pada tiap-tiap kondisi dilakukan setelah kondisi-kondisi sebelumnya selesai diteliti dan dianalisis.
3. Informan harus merupakan orang yang dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek atau situasi sosial yang diteliti. Hal tersebut dilakukan dengan memilih orang tertentu yang dipertimbangkan akan memberikan data yang diperlukan.

Dalam penelitian ini informan kunci diambil berdasarkan pengamatan peneliti selama penelitian berlangsung dengan mengambil informan kunci yaitu, petugas perpustakaan, guru yang mengajar siswa tunarungu kelas I dan II, siswa tunarungu tingkat sekolah dasar kelas IB berjumlah satu orang, dan wali siswa tunarungu berjumlah dua orang. Peneliti mengambil informan kunci tersebut dengan beberapa pertimbangan yaitu :

³⁰ *Ibid. hlm 106*

1. Guru kelas, yaitu a. Mengetahui kemampuan siswa, dan keseharian siswa di kelas maupun di luar kelas pada saat berada di lingkungan sekolah. b. Mempunyai banyak informasi tentang anak tunarungu dan cara pendampingannya. c. Pelaku pembelajaran siswa tunarungu kelas IB
2. Petugas perpustakaan, yaitu mengetahui koleksi apa saja yang sering dimanfaatkan oleh siswa dan cara pendampingan ketika berada di perpustakaan.
3. Siswa sekolah dasar kelas IB, yaitu tingkat anak-anak belum lama mendapatkan pendidikan formal sehingga kemampuan anak jauh lebih rendah dibandingkan dengan kelas yang di atasnya serta pada tingkat anak-anak menyukai dan menggunakan buku bergambar, sedangkan tingkat sekolah dasar kelas atas (V dan VI) dan sekolah menengah pertama dan atas sudah masuk ke level buku teks walaupun masih menggunakan buku bergambar yang relative sedikit.
4. Wali siswa, yaitu orang tua yang merawat, memperhatikan dan mengetahui keseharian perkembangan anak ketika berada di rumah.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pada hakekatnya penelitian dimaksudkan untuk memperoleh data valid, reliable dan objektif tentang gejala tertentu. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Menurut Susan, data dinyatakan

dalam bentuk kalimat dan juga angka. Jadi dengan wawancara, peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, dimana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi.³¹

Hal yang dilakukan peneliti terhadap informan adalah menggali data sampai tidak ada lagi data baru yang bisa didapatkan selama pengumpulan data atau informan sudah mencapai titik jenuh yaitu dengan teknik wawancara.

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data peneliti menggunakan metode di bawah ini :

a. Observasi

Menurut Marzuki, observasi merupakan kegiatan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala atau fenomena yang diselidiki tanpa mengajukan pertanyaan-pertanyaan.³²

Dalam hal ini peneliti menggunakan teknik observasi partisipatif yaitu peneliti ikut melibatkan diri dalam kegiatan yang dilakukan oleh subjek yang diteliti atau yang diamati, seolah-olah merupakan bagian dari mereka.³³ Kegiatan yang dilakukan peneliti yaitu ikut membantu mencari koleksi yang diinginkan, mencatat buku apa saja yang dibaca siswa tunarungu, mendampingi serta membantu menceritakan isi buku berdasarkan gambar dan mengikuti kegiatan belajar mengajar di

³¹ *Ibid. hlm 72*

³² Marzuki, *Metodologi Riset* (Yogyakarta: BPFE UII, 1995), 58-59

³³ Irawan Soehartono *Metode penelitian sosial : suatu teknik penelitian bidang kesejahteraan sosial dan ilmu sosial lainnya*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), 70

kelas. Teknik ini digunakan untuk mengkaji strategi pembelajaran yang dipergunakan guru kepada siswa tunarungu tingkat sekolah dasar.

b. Wawancara

Pengumpulan data dengan wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau responden menggunakan alat yang dinamakan interview guide (panduan wawancara).³⁴ Afifuddin juga menjelaskan wawancara adalah metode pengambilan data dengan cara menanyakan sesuatu kepada seseorang yang menjadi informan atau responden. Caranya adalah dengan bercakap-cakap secara tatap muka.³⁵

Wawancara ini dilakukan untuk memperoleh informasi yang mendalam untuk mendapatkan data yang sesuai dengan permasalahan dalam penelitian ini. Pelaksanaan tanya jawab mengalir seperti dalam percakapan sehari-hari disertai dengan penggunaan buku bergambar. Pedoman wawancara yang digunakan berupa garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Peneliti akan melakukan wawancara dengan siswa tunarungu tingkat sekolah dasar kelas IB, orang tua siswa tunarungu tersebut, guru kelas terkait, dan petugas perpustakaan.

Hal ini dilakukan untuk menggali data, mengetahui bagaimana proses pembelajaran siswa tunarungu, strategi belajar untuk siswa tunarungu kelas I, cara penggunaan buku bergambar sebagai sumber

³⁴ Moh.Nazir, *Metode Penelitian* (Bogor:Ghalia Indonesia,2005), 194

³⁵ Affifuddin, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung:Pustaka Setia,2009), 131

belajar bicara siswa tunarungu dan untuk mengetahui dampak yang dihasilkan setelah menggunakan buku bergambar.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Studi pustaka merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Dokumen dapat berupa tulisan, gambar, karya dari seseorang, foto, catatan harian dan peraturan kebijakan.³⁶

Peneliti mengumpulkan data dari dokumen yaitu data koleksi yang dimanfaatkan siswa untuk dibaca baik di perpustakaan maupun di dalam kelas, data tentang koleksi dan jumlahnya yang dimiliki perpustakaan, jumlah pengunjung perpustakaan, data fasilitas yang dimiliki, data jumlah siswa dan guru serta karyawan yang ada di Sekolah Luar Biasa Negeri Sukoharjo.

5. Teknik Analisis Data

Proses analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan seiring dengan pengumpulan data dan mencakup kegiatan transkrip hasil wawancara, reduksi data serta analisis dan interpretasi data. Selanjutnya dari hasil analisis tersebut dapat ditarik kesimpulan yang merupakan hasil akhir dari penelitian. Data dalam penelitian ini dituangkan dalam bentuk narasi deskriptif.

³⁶ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung:Alfabeta,2010), 82

Menurut Bogdan, analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami.³⁷

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.³⁸

a. Reduksi Data

Analisis data dimulai dengan membuat transkrip hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Hal ini dilakukan dengan memeriksa kembali catatan lapangan selama penelitian, dan jawaban dari para informan. Transkrip yang telah selesai diperiksa selanjutnya dibaca kembali untuk kemudian dilakukan reduksi data. Reduksi data dilakukan dengan cara membuat abstraksi, yaitu mengambil dan mencatat informasi-informasi yang bermanfaat sesuai dengan konteks penelitian atau membuang segala kata yang tidak diperlukan sehingga diperoleh inti kalimat saja. Dengan membuat kode, data-data dapat diorganisasikan dengan lengkap, sistematis, dan terinci sehingga memunculkan gambaran tentang topik yang sedang diteliti.

b. Penyajian Data

Miles dan Huberman menjelaskan bahwa penyajian data merupakan kegiatan menyajikan sekumpulan informan tersusun yang bersumber kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan

³⁷ *Ibid. hlm. 88-89*

³⁸ *Ibid. hlm. 91*

pengambilan tindakan. Dalam penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat dan bagan.³⁹

Dalam penelitian ini, setelah adanya reduksi data, langkah selanjutnya adalah penyajian data. Hal ini dimaksudkan agar data-data terkumpul yang telah direduksi dapat mudah dipahami. Hasil penelitian setelah adanya reeduksi selanjutnya disajikan dalam bentuk narasi yang akan menghasilkan kesimpulan berupa temuan baru.

c. Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum ada. Temuan berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan interaktif, hipotesis atau teori.⁴⁰

Dalam penelitian ini, setelah dilakukan penyajian data, langkah selanjutnya yaitu penarikan kesimpulan. Kegiatan ini merupakan hasil penelitian yang menjadi lebih jelas yang sebelumnya hanya remang-remang ataupun perkiraan.

6. Kredibilitas Penelitian

Setiap penelitian harus mempunyai kredibilitas sehingga dapat dipertanggungjawabkan. Kredibilitas penelitian kualitatif adalah keberhasilan mencapai maksud mengeksplorasi masalah atau kepercayaan terhadap hasil

³⁹ Etta Mamang Sangadji, *Metodologi Penelitian: Pendekatan Praktis Dalam Penelitian* (Yogyakarta: Andin Ofset, 2010), 200

⁴⁰ Miles dan Huberman dalam Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2010), 99

data penelitian. Upaya untuk menjaga kredibilitas dalam penelitian adalah melalui langkah-langkah sebagai berikut:⁴¹

a. Perpanjangan Pengamatan

Peneliti kembali melakukan pengamatan untuk mengetahui kebenaran data yang telah diperoleh maupun untuk menemukan data yang baru. Hal ini dilakukan dengan memperpanjang pengamatan di Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri Sukoharjo selama satu hari dan di rumah siswa yang sebagai informan pada 06 Juni 2018.

b. Meningkatkan Ketekunan

Kegiatan ini dilakukan selama penelitian berlangsung setelah berjalan kurang lebih satu minggu.

c. Triangulasi

Kegiatan ini dilakukan dengan mengecek hasil pengumpulan data baik dari observasi, wawancara maupun dokumentasi dari berbagai sumber yang ada di perpustakaan maupun di sekolah.

d. Analisis kasus negative

Peneliti mencari data yang berbeda dengan temuan data sebelumnya. Setelah peneliti melakukan penelitian, peneliti kembali melakukan pencarian data dengan wawancara kembali informan kunci untuk menemukan ada tidaknya data yang berbeda dengan temuan data sebelumnya. Peneliti tidak menemukan data yang bertentangan dengan temuan sebelumnya.

e. Menggunakan bahan referensi

⁴¹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung:Alfabeta,2010), 121-129

Dalam penelitian ini bahan referensi yang dimaksud adalah data pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti yang terdiri dari data dokumentasi.

f. Mengadakan member check

Peneliti melakukan member check atas data yang telah diperoleh peneliti dari pemberi data. Pada penelitian ini data hasil wawancara ditanyakan kembali kepada informan kunci guna mengecek data apakah sudah sesuai atau belum valid dengan keadaan yang sebenarnya. Hasilnya adalah data yang diperoleh peneliti sudah disepakati oleh informan bahwa data tersebut sudah valid dengan keadaan yang sebenarnya.

7. Tahapan Penelitian

Tahapan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu sebagai berikut:

1. Observasi

Tahapan observasi dilakukan paling awal karena untuk mengetahui subjek yang akan diteliti, lokasi. Hal ini dimaksudkan untuk peneliti dapat lebih mendekatkan diri dengan subjek dan mengetahui cara pembelajaran guru pada siswa tunarungu.

2. Wawancara

Kegiatan wawancara dilakukan dengan informan yaitu siswa tunarungu kelas I sebanyak 1 siswa, petugas perpustakaan, dan guru kelas yang bersangkutan. Hal ini dimaksudkan untuk menggali informasi yang mendalam dan relevan dengan tujuan peneliti.

3. Pengamatan dan berpartisipasi dalam kegiatan belajar mengajar

Pada tahap ini peneliti mengamati proses kegiatan pembelajaran di dalam kelas maupun di perpustakaan.

4. Praktek penggunaan buku bergambar sebagai sumber belajar bicara siswa tunarungu. Pada tahap ini informan yaitu siswa tunarungu kelas I mulai menggunakan buku bergambar yaitu dengan memilih, mengamati, dan bertanya didampingi oleh peneliti maupun guru kelas. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui proses dan perkembangan pemahaman gambar dan kemampuan bicara.

5. Tes

Tes kemampuan bicara setelah memanfaatkan buku bergambar. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui dampak penggunaan buku bergambar terhadap kemampuan bicara siswa tunarungu.

6. Kesimpulan

Setelah dilakukan praktek penggunaan buku bergambar sebagai sumber belajar yang disertai dengan wawancara, tahap akhir yaitu pengambilan kesimpulan.

8. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penulisan, maka tesis ini disusun secara sistematis yang terdiri dari lima bab sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian, tahapan penelitian dan sistematika pembahasan

BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

Menguraikan gambaran umum dan kondisi sekolah serta perpustakaan Sekolah Luar Biasa Negeri Sukoharjo.

BAB III PEMBAHASAN

Bab ini berisi hasil penelitian, pembahasan dan jawaban dari permasalahan

BAB IV PENUTUP

Pada bab ini merupakan bab terakhir yang berisi simpulan penelitian dan saran



BAB IV

PENUTUP

A. Simpulan

Dari hasil pembahasan di bab sebelumnya, peneliti dapat menarik kesimpulan yaitu:

1. Sumber belajar bicara siswa tunarungu meliputi meliputi buku guru, buku siswa dalam wujud buku bergambar, video dan benda kongkret . Sumber belajar tersebut dapat diperoleh dari sekolah, perpustakaan, rumah maupun lingkungan sekitar.
2. Peran implementasi penggunaan buku bergambar dalam belajar bicara siswa tunarungu yaitu sangat berperan yaitu dapat membantu melatih kemampuan beripikir dan berucap sehingga muncul keberanian untuk berkomunikasi dengan orang lain.penggunaan buku bergambar dengan cara menerapkan strategi pembelajaran yang diterapkan guru untuk memudahkan pemahaman siswa tunarungu yaitu melalui 5M meliputi mengamati, menanya, mencoba, memahami, mengkomunikasikan. Siswa tunarungu menerima strategi pembelajaran guru tersebut dengan baik sehingga mampu berkomunikasi. Pada tahap mengamati, siswa tunarungu melihat gambar yang diberikan guru. Tahap menanya, guru memberikan waktu untuk memberikan waktu untuk bertanya mengenai gambar yang sudah diberikan sebelumnya. Tahap ketiga yaitu

mencoba, siswa mencoba mengutarakan atas gambar maupun materi yang sudah diberikan guru. Pada tahap keempat memahami, siswa tunarungu sudah memahami ditandai dengan dapat menunjukkan benda yang dimaksud dalam materi yang sudah diberikan guru. Tahap terakhir yaitu mengkomunikasikan, pada tahap ini siswa tunarungu mulai berkomunikasi dengan teman maupun guru.

3. Komunikasi siswa tunarungu sebelum penggunaan buku bergambar yaitu siswa tunarungu aktifitas cara berkomunikasi dengan menunjuk benda yang dimaksud tanpa menyebut nama benda, setelah penggunaan buku bergambar yaitu siswa tunarungu sudah mampu berbicara, mengerti nama benda maupun aktifitas sehari-hari sehingga dapat berkomunikasi dengan orang lain dan orang yang menjadi lawan bicara dapat mengerti maksud dari komunikasi siswa tunarungu.

B. Saran

Berdasarkan pembahasan dan simpulan, ada beberapa saran dari peneliti maupun yang berasal dari para informan yaitu :

1. Sumber belajar yang disediakan pihak sekolah melalui perpustakaan khususnya buku bergambar sebaiknya ditingkatkan jumlah eksemplarnya agar siswa tunarungu ketika menggunakan tidak berbagi dengan siswa tunarungu yang

lainnya. Selain itu juga sebaiknya diadakan penambahan flash card agar siswa lebih tertarik belajar ketika di dalam kelas.

2. Peran implementasi penggunaan buku bergambar sebaiknya diselingi dengan lokasi yang berbeda agar suasana belajar juga terasa berbeda. Misalnya kegiatan di lakukan di perpustakaan daerah maupun di perpustakaan khusus sekolah luar biasa yang lainnya.
3. Komunikasi siswa tunarungu sebaiknya juga dibantu dengan ekstra kurikuler bina bicara yang secara rutin dilakukan pihak sekolah.
4. Pihak sekolah sebaiknya menyediakan buku bergambar yang mampu mencukupi kebutuhan pengguna melalui perpustakaan sekolah sehingga pengguna khususnya siswa tunarungu mempunyai sumber belajar yang berupa buku bergambar yang beragam.
5. Untuk orang tua siswa sebaiknya lebih memperhatikan siswa terutama pendampingan belajar khususnya belajar bicara agar siswa tunarungu lebih aktif dan terbiasa bicara sehingga memudahkan dalam hal berkomunikasi.

DAFTAR PUSTAKA

I. Buku

- Abdurachman, Dudung. 1986. *Pedoman Guru Pengajaran Wicara Untuk Anak Tunarungu*. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah
- Affifuddin. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung:Pustaka Setia
- Ahmad Wasita. 2012. *Seluk Beluk Tunarungu&Tunawicara Serta Strategi Pembelajarannya*
- Eveline Siregar. 2011. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta:Ghalia Indonesia
- Haris Herdiansyah. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika
- Ibrahim Bafadal. 2005. *Pengelolaan Perpustakaan Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara
- Lasa HS. 2005. *Manajemen Perpustakaan*. Yogyakarta: Gama Media
- Lexy Moleong. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya
- Marzuki. 1995. *Metodologi Riset*. Yogyakarta: BPFE UII
- Meimulyani, Yani. *Media Pembelajaran Adaptif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Luxima
- Moh.Nazir. 2005. *Metode Penelitiian*, Bogor: Ghalia Indonesia
- Mustaqim. 2011. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Nurgiyantoro,Burhan. 2005. *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta:Gajah Mada Universty Press

- Oemar Hamalik. *Media Pendidikan*. Bandung: Alumni
- Rahayuningsih. 2007. *Pengelolaan Perpustakaan*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Salvia, John. 2007. *Assessment in Special and Inclusive Education*:
Belmont USA, Wardworth
- Sangadji, Etta Mamang. 2010. *Metodologi Penelitian: Pendekatan Praktis
Dalam Penelitian*, Yogyakarta: Andin Offset
- Shanty, Meitha. 2013. *Strategi Belajar Khusus Anak Berkebutuhan Khusus*.
Yogyakarta: Familia
- Soeatminah. 1994. *Perpustakaan, Kepustakawanan dan Pustakawan*.
Yogyakarta: Kanisius
- Soehartono, Irawan. 1999. *Metode penelitian sosial: suatu teknik penelitian
bidang kesejahteraan sosial dan ilmu sosial lainnya*. Bandung:
Remaja Rosdakarya
- Somad, Permanarian. *Ortopedagogik Tunarungu*. Departemen Pendidikan
Dan Kebudayaan
- Sudjarwo. 1988. *Beberapa Aspek Pengembangan Sumber Belajar*. Jakarta:
Mediatama Sarana Perkasa
- Sugiyono. 2010. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Strong, Michael. 1995. *Language Learning Deafness*. San Francisco:
Cambridge Universty Press
- Wina Sanjaya. 2006. *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses
Pendidikan*. Jakarta: Kencana

II. Kamus

2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia

WJS.Poerwadarminto. 1986. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka

III. Jurnal

Hadi, Retno Haryani. *Pemerolehan Bahasa dengan penerapan pembelajaran tematik menggunakan mmedia grafis meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar BKPI anak tunarungu kelas dasar 1 SLB-B YRTRW Surakarta*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.

IV. Internet

Rohyatin, Aning. *Media Buku Cerita Anak untuk Meningkatkan Jumlah Kata Siswa Tunarungu Tingkat Dasar*.
<http://ejournal.upi.edu/index.php/jassi/article/viewFile/4052/2915>.
Diakses pada 29 April 2018

Darmono. *Pemanfaatan Buku Cerita Sibi Bergambar Untuk Meningkatkan Minat Baca Dan Pengetahuan Anak Tunarungu*.
[http://simposium.gtk.kemdikbud.go.id/karya/files/dikdas_2/DARI MAN,S.Ag_18112016000004.pdf](http://simposium.gtk.kemdikbud.go.id/karya/files/dikdas_2/DARI%20MAN,S.Ag_18112016000004.pdf) diakses pada 19 Mei 2018



LAMPIRAN

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto, Yogyakarta, 55281. Telp. (0274) 519709, Faks. (0274) 557978
email: pps@uin-suka.ac.id, website: http://pps.uin-suka.ac.id.

Nomor : B- 557 /Un.02/DPPs/TU.00.2/04/2018 Yogyakarta, 05 April 2018
Lampiran : -
Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Kepada Yth.
Kepala SLB Negeri Sukoharjo
Di -
Tempat.

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dalam rangka menyelesaikan tugas akhir (Tesis) Program Magister (S2) bagi mahasiswa Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, kami mengharap bantuan Bapak/Ibu/Saudara untuk memberikan ijin penelitian kepada mahasiswa berikut:

Nama : Sumarni Ria Ariyanti
NIM : 1620011041
Program : Magister (S2)
Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi : Ilmu Perpustakaan dan Informasi
Semester : IV (Empat)
Tahun Akademik : 2017/2018
Judul Tesis :

**“PERANAN KOLEKSI BUKU BERGAMBAR DALAM
MENINGKATKAN KEMAMPUAN BICARA SISWA TUNARUNGU
KELAS I SEKOLAH DASAR MELALUI METODE *MIND MAP* DI
PERPUSTAKAAN SEKOLAH LUAR BIASA
DI KABUPATEN SUKOHARJO”**

Di bawah bimbingan dosen: **Dr. Hj. Sri Rokhyanti Zulaikha, M.Si**

Demikian surat ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Direktur

Noorhaidi



**PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SLB NEGERI SUKOHARJO**

Alamat : Dalangan Rt 02/02, Klaseman, gatak, Sukoharjo. 57557
Email : slbn.klasemanskh@gmail.com

Nomor : 115 / VII / SLB / 2018
Lamp. : -
Perihal : Surat Keterangan

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Joko Zulianto, S.Pd, M.Pd.
NIP : 19620713 198903 1 007
Jabatan : Kepala Sekolah

Menerangkan bahwa Mahasiswa Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dibawah ini :

Nama : Sumarni Ria Ariyanti
NIM : 1620011041
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies

Benar-benar telah melakukan penelitian di **SLB Negeri Sukoharjo** dalam rangka penyusunan tugas akhir / tesis dengan judul “ Peran Buku Bergambar Sebagai Sumber Belajar Bicara Siswa Tunarungu Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri Sukoharjo ”, untuk mendapatkan gelar sebagai Magister.

Demikian surat keterangan dari kami, semoga dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Sukoharjo, 17 Juli 2018
Kepala SLB Negeri Sukoharjo

Joko Zulianto, M.Pd.
NIP. 19620713 198903 1 007

JADWAL PENELITIAN

No	Nama Kegiatan	Januari				April				Mei			Juni				Juli			
		I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	I	II	III	IV	I	II	III	IV
1.	Penyusunan proposal	■	■	■																
2.	ACC Proposal Penelitian				■															
3.	Observasi & Wawancara				■	■				■	■	■	■							
4.	Analisis Data												■	■	■					
5.	Uji Keabsahan Data															■				
6.	Verifikasi															■				
7.	Penyajian Data																■			
8.	Penyempurnaan Data																	■		
9.	Munaqosah																			■

DAFTAR INFORMAN

No	Nama	Jabatan	Alamat
1.	Nuriyah Syaid Fauziah	Guru kelas I	Banukan Rt 01/09 Malangwijan Colomadu Karanganyar
2.	Apri	Guru kelas I	Mojosongo
3.	Edy Sumartono	Sie Kepegawaian	Nanasan Rt 03 Rw 03 Malangjiwan Colomadu Karanganyar
4.	Choirul Noor Rhoqim	Pustakawan	Jaten Karanganyar
5.	Syifa	Siswa Tunarungu kelas IB	Lumbang Kerep Wonosari Klaten
6.	Sudarmi	Wali orang tua siswa tunarungu	Lumbang Kerep Wonosari Klaten

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Nuriyah Syaid Fauziah

Jabatan : Guru Kelas I

Alamat : Banukan Rt 01/09 Malangwijan Colomadu Karanganyar

Bersedia menjadi informan dan memberikan keterangan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya pada penelitian yang dilakukan atas nama Sumarni Ria Ariyanti, mahasiswa konsentrasi Ilmu Perpustakaan dan Informasi, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul Tesis "**Peran Buku Bergambar Sebagai Sumber Belajar Bicara Siswa Tunarungu di Sekolah Luar Biasa Negeri Sukoharjo**".

Sukoharjo, 15 Mei 2018

Informan



Nuriyah Syaid Fauziah

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Apriana Sri Hartati

Jabatan : Guru Kelas II

Alamat : Mojosongo

Bersedia menjadi informan dan memberikan keterangan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya pada penelitian yang dilakukan atas nama Sumarni Ria Ariyanti, mahasiswa konsentrasi Ilmu Perpustakaan dan Informasi, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul Tesis "**Peran Buku Bergambar Sebagai Sumber Belajar Bicara Siswa Tunarungu di Sekolah Luar Biasa Negeri Sukoharjo**".

Sukoharjo, 15 Mei 2018

Informan



Apriana Sri Hartati

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Edy Sumartono

Jabatan : Sie Kepegawaian

Alamat : Banukan Rt 01/09 Malangwijan Colomadu Karanganyar

Bersedia menjadi informan dan memberikan keterangan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya pada penelitian yang dilakukan atas nama Sumarni Ria Ariyanti, mahasiswa konsentrasi Ilmu Perpustakaan dan Informasi, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul Tesis "**Peran Buku Bergambar Sebagai Sumber Belajar Bicara Siswa Tunarungu di Sekolah Luar Biasa Negeri Sukoharjo**".

Sukoharjo, 15 Mei 2018

Informan


Edy Sumartono

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Choirul Noor Rhoqim

Jabatan : Pustakawan

Alamat : Bulu Rt 01/04 Jaten, Karanganyar

Bersedia menjadi informan dan memberikan keterangan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya pada penelitian yang dilakukan atas nama Sumarni Ria Ariyanti, mahasiswa konsentrasi Ilmu Perpustakaan dan Informasi, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul Tesis "**Peran Buku Bergambar Sebagai Sumber Belajar Bicara Siswa Tunarungu di Sekolah Luar Biasa Negeri Sukoharjo**".

Sukoharjo, 15 Mei 2018

Informan



Choirul Noor Rhoqim

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Sudarmi

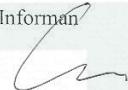
Jabatan : Wali siswa kelas IB atas nama Syifa

Alamat : Lumbung, Kcrep, Wonosari

Bersedia menjadi informan dan memberikan keterangan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya pada penelitian yang dilakukan atas nama Sumarni Ria Ariyanti, mahasiswa konsentrasi Ilmu Perpustakaan dan Informasi, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul Tesis "**Peran Buku Bergambar Sebagai Sumber Belajar Bicara Siswa Tunarungu di Sekolah Luar Biasa Negeri Sukoharjo**".

Sukoharjo, 15 Mei 2018

Informan


Sudarmi

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

INSTRUMEN WAWANCARA

Orang tua siswa

Assalamualaikum, Bapak/Ibu. Perkenalkan, saya mahasiswa ilmu perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sedang melakukan penelitian dalam rangka menyelesaikan tesis saya. Di sini saya akan melakukan wawancara, dan bapak/ibu sebagai informan saya. Pokok bahasan dalam wawancara ini adalah tentang peran buku bergambar sebagai sumber belajar bicara siswa tunarungu. sebelumnya saya juga meminta ijin untuk merekam proses wawancara ini agar saya tidak kehilangan informasi yang mungkin terlewat.

Berikut daftar pertanyaannya:

1. Sejak kapan anak menderita tunarungu?
2. Bagaimana cara komunikasi di awal-awal pertumbuhan anak?
3. Bagaimana cara anak tunarungu (siswa yg bersangkutan) berkomunikasi sehari-hari di rumah maupun di lingkungan masyarakat?
4. Apa saja yang sudah dilakukan untuk meningkatkan kemampuan bicara anak tunarungu
5. Apakah anak tunarungu menampakkan rasa kurang percaya diri terhadap orang lain?
6. Bagaimana mengatasinya rasa kurang percaya diri tersebut/
7. Seberapa peningkatan kemampuan bicara yang dialami anak tunarungu?
8. Sejak umur berapa anak tunarungu mulai mengenyam pendidikan formal? Dimana?
9. Apakah hal tersebut (bersekolah) merupakan keinginan dari dalam siswa tunarungu sendiri atau dorongan dari orang tua/masyarakat?
10. Bagaimana anak tunarungu belajar ketika berada di rumah?
11. Apakah ada pendampingan untuk hal tersebut?
12. Hambatan apa sajakah yang dihadapi anak tunarungu dalam belajar dan proses kemampuan bicara?

13. Apa sajakah yang menjadi sumber belajar siswa tunarungu?
Bagaimana penggunaannya?
14. Sumber belajar apa sajakah yang dapat diperoleh siswa tunarungu ketika di luar sekolah? (di rumah)
15. Bagaimana dampak penggunaan buku bergambar bagi anak tunarungu?



Petugas Perpustakaan

Assalamualaikum, Bapak/Ibu. Perkenalkan, saya mahasiswa ilmu perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sedang melakukan penelitian dalam rangka menyelesaikan tesis saya. Di sini saya akan melakukan wawancara, dan bapak/ibu sebagai informan saya. Pokok bahasan dalam wawancara ini adalah tentang peran buku bergambar sebagai sumber belajar bicara siswa tunarungu.

sebelumnya saya juga meminta ijin untuk merekam proses wawancara ini agar saya tidak kehilangan informasi yang mungkin terlewat.

Berikut daftar pertanyaannya:

1. Bagaimana tata tertip perpustakaan?
2. Bagaimana dengan jam layanan perpustakaan?
3. Sistem layanan apa yang diterapkan perpustakaan? Apakah tertutup atau terbuka? mengapa demikian?
4. Adakah jadwal kunjungan rutin ke perpustakaan?
5. Bagaimana kunjungan pemustaka siswa tunarungu khususnya tingkat sekolah dasar? Berapakah jumlah siswa yang berkunjung ke perpustakaan setiap harinya? Mengapa demikian? Faktor apa saja yang mempengaruhi hal tersebut?
6. Bagaimanakah dengan ketersediaan koleksi di perpustakaan ?
7. Berapakah jumlah koleksi yang dimiliki perpustakaan?
8. Bagaimana perpustakaan menyediakan dan memenuhi kebutuhan pemustaka dalam hal koleksi?
9. Bagaimana perpustakaan mendapatkan koleksi? Apakah dari pembelian, hadiah (sumbangan) atau tukar menukar dengan perpustakaan lain?
10. Dalam hal pengadaan, berapa kali perpustakaan melakukan pengadaan koleksi dalam satu tahun? Berapa anggaran yang dilekuarkan? Buku apa saja yang dibeli?
11. Sarana dan prasarana apa saja yang dimiliki perpustakaan? apa kelebihan fasilitas maupun kekurangan dari fasilitas yang ada di perpustakaan ini?
12. Koleksi apa saja yang diminati pemustaka khususnya tunarungu? Mengapa demikian?
13. Bagaimana dengan peminjaman koleksi perpustakaan? Apakah boleh dipinjam bawa pulang atau hanya boleh dibaca di tempat? Mengapa demmikian?

14. Apakah koleksi buku bergambar disukai anak-anak?
15. Berapakah jumlah koleksi buku bergambar yang dimiliki perpustakaan? Jumlah tersebut apakah sudah memenuhi kebutuhan pemustaka?
16. Jika disukai bagian mana saja yang disukai?
17. Buku bergambar apa saja yang menjadi favorit siswa khususnya tunarungu?
18. Kegiatan apa sajakah yang sudah dilakukan perpustakaan demi meningkatkan kemampuan siswa sesuai dengan ketunaan masing-masing siswa?
19. Apa sajakah yang menjadi sumber belajar siswa tunarungu di perpustakaan? Bagaimana penggunaannya?
20. Apa saja motivasi siswa tunarungu untuk belajar ?
21. Apa saja yang diperoleh siswa dari penggunaan buku bergambar?
22. Hal-hal apa saja yang diinginkan siswa tunarungu berkaitan dengan buku bergambar?
23. Hambatan apa saja yang dihadapi perpustakaan berkaitan dengan pemanfaatan buku bergambar oleh siswa tunarungu?

Guru Kelas

Assalamualaikum, Bapak/Ibu. Perkenalkan, saya mahasiswa ilmu perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sedang melakukan penelitian dalam rangka menyelesaikan tesis saya. Di sini saya akan melakukan wawancara, dan bapak/ibu sebagai informan saya. Pokok bahasan dalam wawancara ini adalah tentang peran buku bergambar sebagai sumber belajar bicara siswa tunarungu. sebelumnya saya juga meminta ijin untuk merekam proses wawancara ini agar saya tidak kehilangan informasi yang mungkin terlewat.

Berikut daftar pertanyaannya:

1. Berapa jumlah siswa tunarungu kelas I dan II yang bersekolah di Sekolah Luar Biasa Negeri Sukoharjo ini? Berapa laki-laki dan perempuan? Berapa rata-rata umur mereka? Apakah sama dengan rata-rata umur siswa yang bersekolah di sekolah umum?
2. Bagaimana kepribadian siswa tunarungu kelas I dan kelas II ?
3. Bagaimanakah kemampuan berbicara siswa tersebut ketika baru mulai masuk sekolah di tingkat dasar kelas I dan II ?
4. Bagaimana respon siswa tunarungu ketika pertama kali bersekolah? Pertama kali berada di kelas, dan pertama kali mengikuti kegiatan belajar mengajar?
5. Kendala apa saja yang dihadapi siswa dalam berkomunikasi terkait dengan ketunaan yang ada dalam dirinya?
6. Bagaimana proses kegiatan belajar mengajar dengan siswa tunarungu?
7. Strategi apa saja maupun bagaimana strategi yang dipergunakan guru untuk mengajar siswa tunarungu kelas I dan II?
8. Metode apa yang dipergunakan untuk memudahkan siswa dalam pemahaman dan menangkap materi pembelajaran di sekolah? mengapa demikian?
9. Bagaimana respon dari siswa tunarungu berkaitan dengan metode tersebut?
10. Berapa lama waktu yang dibutuhkan guru untuk mengajar sampai siswa memahami materi apa yang diajarkan?
11. Apa saja yang menjadi sumber belajar siswa tunarungu khususnya kelas bawah? (kelas I dan II)
12. Kegiatan atau cara apa sajakah yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan bicara siswa tunarungu?
13. Standar-standar apa sajakah yang digunakan untuk mengukur peningkatan kemampuan berbicara siswa tunarungu?

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas

Nama lengkap : Sumarni Ria Ariyanti, S.Hum
Tempat, tanggal lahir : Sukoharjo, 29 November 1987
Jenis kelamin : Perempuan
Status : Menikah
Alamat asal : Terok Rt 01 Rw 06 Begajah Sukoharjo, Jateng
No telephone : 085725445625, email : sumarniria11@gmail.com

B. Pendidikan

1994 – 2000 : SD Negeri 1 Begajah, Sukoharjo
2000 – 2003 : SMP Negeri 1 Nguter, Sukoharjo
2003 – 2006 : SMA Negeri 3 Sukoharjo
2007 – 2010 : Diploma III Perpustakaan FISIP UNS Surakarta
2010 – 2012 : S1 Ilmu Perpustakaan UNDIP Semarang

C. Karya Ilmiah

1. Penjajaran buku (shelving) di Kantor Arsip & Perpustakaan Umum Kab. Klaten
2. Pemanfaatan Koleksi Braille Sebagai Sumber Belajar Siswa Tunanetra di Perpustakaan Sekolah Luar Biasa Bagian A (SLB/A) YKAB Surakarta

D. Pengalaman Kerja

1. Tenaga part time di UPT Perpustakaan UNS, 2008-2009
2. Pustakawan di SMA Nasima Semarang, 2011- 2012
3. Pustakawan di SD Islam Al Ikhlas Cipete Jakarta Selatan, 2012-2014
4. Pustakawan di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Adi Unggul Birawa Surakarta, 2014-2018
5. Pustakawan di Universitas Tunas Pembangunan Surakarta, Februari 2018 sampai dengan sekarang

Yogyakarta, Juli 2018

Sumarni Ria Ariyanti, S.Hum

14. Bagaimana cara anak tunarungu (siswa yg bersangkutan) berkomunikasi sehari-hari dengan teman-teman dan guru di lingkungan sekolah?
15. Apa saja yang sudah dilakukan guru untuk meningkatkan kemampuan bicara anak tunarungu
16. Apakah anak tunarungu menampakkan rasa kurang percaya diri terhadap orang lain?
17. Bagaimana mengatasinya rasa kurang percaya diri tersebut?
18. Seberapa peningkatan kemampuan bicara yang dialami anak tunarungu?
19. Bagaimana anak tunarungu belajar ketika berada di sekolah?
20. Apakah ada pendampingan untuk hal tersebut?
21. Hambatan apa sajakah yang dihadapi anak tunarungu dalam belajar dan proses kemampuan bicara?
22. Apa saja yang menjadi motivasi siswa tunarungu dalam hal belajar?
23. Apa sajakah yang menjadi sumber belajar siswa tunarungu waktu di sekolah? Bagaimana penggunaannya?
24. Sumber belajar apa sajakah yang dapat diperoleh siswa tunarungu ketika di sekolah? apakah siswa tunarungu menyukai sumber belajar tersebut?
25. Bagaimana pihak sekolah menyediakan sumber belajar tersebut?
26. Buku apa saja, seperti apa yang disukai siswa tunarungu? Mengapa demikian?
27. Bagaimana penggunaan buku bergambar kaitannya dengan pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman materi dan berkemampuan bicara siswa tunarungu?
28. Apa saja yang menjadi motivasi siswa tunarungu memanfaatkan/ menggunakan buku bergambar?
29. Apakah motivasi tersebut muncul langsung dari dalam dirinya tanpa adanya pengaruh dari orang lain?

30. Apakah motivasi tersebut langsung terlihat dari ekspresi wajah, pembawaan diri dan cara berkomunikasi terhadap orang lain?
31. Apa saja dampak yang diperoleh siswa tunarungu dari penggunaan buku bergambar?
32. Berapa kali pemanfaatan/penggunaan buku bergambar dalam setiap harinya?
33. Bagaimana hasilnya yg dirasakan siswa?
34. Hal-hal apa saja yang diinginkan siswa tunarungu berkaitan dengan buku bergambar?
35. Bagaimana intensitas penggunaan buku bergambar sebagai sumber belajar siswa tunarungu?
36. Kalau sumber belajarnya berupa buku, Darimanakah buku bergambar tersebut didapatkan? Berapa banyak buku yang dipergunakan di kelas untuk belajar setiap harinya?
37. Apa saja yang membuat siswa tunarungu tidak bersemangat belajar saat di sekolah? mengapa demikian?
38. Apa saja yang membuat siswa tunarungu bersemangat ketika belajar di sekolah? mengapa demikian?

Reduksi Data Hasil Wawancara Informan Guru Kelas IB

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana kepribadian siswa tunarungu kelas IB?	<p>Ibu Nuriyah:</p> <p>Sebenarnya untuk kepribadian anak tunarungu hampir sama dengan anak normal pada umumnya. Hanya terkadang mereka masih agak malu untuk mengutarakan dan mereka masih bingung untuk mengatakan “ini apa”. Misalnya untuk anak normal itu kan kalau lihat buku ya udah bilang buku, tapi kalau dengan anak tunarungu untuk bilang bukupun masih susah, ini namanya apa ya, tapi kalau sudah tahu baru bisa menyampaikan, oh “ini buku” dengan bahasa anak tunarungu sendiri.</p> <p>Selain itu anak tunarungu juga ada keinginan untuk berteman soalnya kan anak tunarungu pun sebenarnya ga tahu kalau dia itu sama seperti saya atau enggak kecuali kalau di kelas ini sama lha mereka baru tahu, oh ini teman sama dengan saya. Tapi, mereka itu jauh lebih nyaman dengan anak-anak yang sama, semisal anak tunarungu akan nyaman dengan yang sama dengan dia.</p> <p>Ibu Apri:</p> <p>Menurut saya kepribadian siswa tunarungu kalau percaya diri apa minder saya lihat tergantung teman-temannya, jadi mereka lebih cocok dengan teman-teman sesama tunarungu. Kalau sama temen-temen tunarungu ya membaaur seperti biasanya seperti anak-anak normal sama kakak kakak SMP hanya</p>

		<p>terkadang kalau yang selain tunarungu kadang agak gimana gitu, semisal anak yang C (tunagrahita) agak tidak nyambung, tidak cocok, tapi kalau sama yang normal ya nyambung huma kadang sering diolok-olok beda maksudnya gitu, mungkin anak menyampaikan ini tapi ditangkapnya beda. Pernah ada kasus yang tunarungu dia nangkepnya beda, dikirain ngejek-ngejek yang lawan bicaranya itu. Ya sebisanya dia aja, kalau dia bisanya hanya nunjuk nunjuk ya E E E gitu</p>
2.	<p>Bagaimanakah kemampuan bicara siswa tunarungu ketika awal masuk sekolah di tingkat sekolah dasar kelas IB dan IIB?</p>	<p>Ibu Nuriyah:</p> <p>Ada siswa yang baru masuk kosakatanya baru sedikit mbak, seperti mengucapkan BAPAK, ini IBU gitu belum bisa hanya kadang ada anak yang sudah tahu isyaratnya. Tapi untuk melafalkan kata BAPAK itu masih susah. Tapi ada juga yang sudah beberapa bisa, tergantung dari anak sendiri mbak, ada yang sebelum masuk itu seperti di rumah sudah dilatih sama orang tuanya oh ini tuh bapak, oh ini tuh ibu. Oia, seperti Putri, putri itu sudah mampu menyebutkan anggota keluarganya bisa gitu, itu waktu awal masuk udah bisa, tapi untuk murid-murid yang lain itu masih agak kesulitan jadi tergantung dari keluarga juga. Kan baru masuk belum ada sentuhan dari sekolah gitu.</p> <p>Peran keluarga sangat penting nggih karena memang pendidikan pertama dari keluarga.</p> <p>Ibu Apri:</p> <p>Kalau dulu kan saya udah ngajar mereka hampir dua</p>

		<p>tahun, jadi ya di kelas ini udah tahu dari sebelumnya. Selain itu juga ada kelas persiapan, jadi seminggu dilatih bina wicara dan lumayan hasilnya. Tapi juga ada anak yang dulu itu langsung masuk kelas satu itu beda, jadi kemampuan anak beda-beda. Mereka belum dapat berbicara karena masih dasar banget. Ya kaya anak-anak TK, persiapan I itu ya hanya sedikit ngomongnya bahkan ada yang sama sekali enggak ngomong hanya nunjuk-nunjuk gitu. Tapi kan semakin lama semakin diajarin binawicara A I U EO lama lama kan jadi kepacu sama yang lainnya juga.</p>
3.	<p>Bagaimana respon siswa tunarungu ketika awalan bersekolah?</p>	<p>Ibu Nuriyah: Untuk murid tunarungu itu sebenarnya sama dengan anak normal pada umunya. Pasti adaptasi dulu mbak, sebelumnya memang yang belum dikenal. Disekolah yang rata-rata karakteristiknya berbeda. Untuk respon tunarungu waktu pertamanya juga agak malu, sulit, tapi rata-rata malu, kalau udah gojek-gojekan, udah nyaman. Ada sih rasa takut, takut kalau bertemu orang asing, misalnya itu ada murid pindahan jadi dari sana mungkin udah nyaman terus pindah sini berbeda, temen-temennya beda itu agak malu masih agak sulit berinteraksi. Tapi rata-rata malu tapi ya tetep di drill dicoba terus. rata-rata anak tunarungu di sekolah itu kan berbeda, karakteristiknya berbeda, ketunarunguaannya berbeda. Terus kalau di kelas itu lebih mudah mbak, karena mereka udah tahu oh saya bersama temen-</p>

		<p>temen yang sama dengan saya.</p> <p>Selain itu juga kan ada masa orientasi mbak, biasanya tiga hari. Selama tiga hari itu kita mempresentasikan sekolah dulu, tempatnya tuh gini-gini, selama tiga hari mos itu kita belum masuk ke pembelajaran. Cuma kita masuk ke pengenalan selama tiga hari itu. Anak – anak juga kenal dengan teman-teman lain, dengan kita. Tapi balik lagi ke anaknya juga mbak, sifat anak. Kadang ada anak yang baru pertama aja udah nyambung, udah enak gitu lho untuk diajak ngobrol, diajak main-main. Tapi ada anak yang malu mungkin adaptasinya agak lama dengan teman-teman yang lain. Kalau bicara itu pasti e e e itu lho mbak, itu kan ciri khas anak tunarungu, jadi dia itu tuh nyanya berbicara hanya kadang orang awam agak sulit untuk menterjemahkan ini tuh menyampaikan apa informasi apa yang belum paham tentang dirinya kan tahunya juga e e e gitu, lha itu biasanya sambil nunjuk, pakai isyarat mungkin orang awam baru tahu oh maksudnya ini.</p> <p>Ibu Apri:</p> <p>Karena udah biasa sih, temennya itu, udah biasa dari kelas 1 udah lama udah mbaur seperti biasa. dalam kegiatan belajar ya pasti makin naik tingkat maka tingkat kemampuannya juga makin naik. Dikasih materi yang lebih. Kok ga gampang-gampang seperti</p>
--	--	---

		<p>kelas satu ya? Tapi lama-lama anak jadi semakin paham.</p>
4.	<p>Apa saja yang menjadi kendala siswa tunarungu dalam berkomunikasi pada saat di awal bersekolah terkait dengan ketunaan yang dideritanya?</p>	<p>Ibu Nuriyah:</p> <p>Kendalanya ini mbak, ee mereka belum tahu isyaratnya apa dan mereka belum tahu ini namanya apa. Nah itu kendalaa yang paling penting. Kendala yang bener-bener kendala.</p> <p>Anak tunarungu ingin menyampaikan apa tapi belum tahu ini tuh apa to apa to, biasanya mereka menunjuk jadi misal buku atau tas berkomunikasi warna tasnya apa, mereka belum tahu warna itu seperti apa, terus kemudian cara menyampaikan warna biar teman-teman yang lain tahu kalau kita tuh tanya warna belum tahu, cara menyampaikan belum tahu, nama yang ingin disampaikan itu apa, isyaratnya apa. Ada juga anak tunarungu yang sudah kan sudah tahu besar mbak, oh ini isyaratnya apa namanya apa. Mudah untuk menyampaikan. Beda dengan anak-anak yang masih kecil sulit buat menyampaikan itu. Solusinya kita kasih tahu, setiap hari itu pembelajaran. jadi masing-masing guru itu juga mengajarkan. Semisal pertemuan ini tentang tema tubuh. Di dalam tema itu kita kasih tahu, oh gambarnya mata seperti ini, mata, isyarat mata itu seperti apa dan siswa menunjuk mata dan kemudian kita ulangi lagi. Anak-anak mempraktekkan sendiri. Ini namanya apa, jadi di rumah diulangi dengan orang tua, jadi ketika masuk lagi guru menanyakan</p>

		<p>hal itu siswa sudah paham. Oh mata tuh begini. Cara melafalkannya seperti ini.</p> <p>Ibu Apri:</p> <p>Ada satu dua anak yang jarang masuk sekolah jadi ya agak sulit memahami apa yang dimaksud lawan bicara. Selain itu juga kurangnya pendengaran di diri mereka masing-masing kan berbeda.</p>
5.	<p>Bagaimana proses belajar siswa tunarungu?</p>	<p>Ibu Nuriyah:</p> <p>Untuk proses belajar mengajar siswa tunarungu sama mbak dengan anak normal, jadi kita kaya demonstrasi, stimulasi juga tapi bedanya itu pakai alat peraga. Jadi untuk anak normal itu mereka tanpa alat peragapun mereka udah tahu, oh AA yang ini B yang ini, tapi untuk anak tunarungu kalau ga sama benda kongkritnya susah gitu, jadi sekalian biar tahu oh ini namanya ini, namanya ini. Tapi untuk proses kegiatan belajar mengajar hampir sama seperti siswa normal biasanya. Saya menyiapkan benda kongkretnya mbak berupa gambar, alat peraga, kadang juga benda wujud aslinya.</p> <p>Kalau untuk nangkap pengetahuan itu tergantung dari siswanya juga mbak, kapasitasnya ada yang sekali pembelajaran langsung nyaut, langsung bisa ada mbak. Ada yang diulang-ulang juga ada. Lama banget diulang-ulang juga masih belum bisa juga ada.</p>

Ibu Apri:

Ya biasa sih ya prosesnya. Saya nerangin, saya pakai media-media gambar, terus saya juga punya flash card, kadang kosakata, ini lho meja. Kalian tahu meja yang mana? Di rumah ada? Oh iya banyakin ngobro sama anaknya kaya cerita. Ditanyain pengalamannya apa, tentang gambar ini apa, punya gambaran apa gitu. Kalau tiap hari itu yang pertama, kalau datang ditanyain kemarin belajar apa, masih ingat ga, dan mereka menjawab oh ini ini jadi biar tahu kemampuan anak mengingat dan memahami materi itu gimana. Udah selesai, terus saya tanya, semisal hari ini mau belajar tentang makanan, terus saya tanyain tadi udah sarapan belum? Makan apa? Pernah makan ini enggak? Terus ya udah habis itu baru masuk materi sampai selesai, diulangi lagi hari ini belajar apa aja hayo, ada yang inget ga? Terus saya tanya satu-satu, Restu milih inget ga belajar apa? Kalau lupa gantian temannya yang ngingetin.

Kalau pertamanya pasti ditulis di papan tulis, atau di buku. Kalau misalnya mau pulang saya kasih kuis-kuis gitu. Siapa yang mau pulang duluan? Biasanya saya langsung tanya dan pada mau duluan menjawab. Dan juga ditulis karena kalau ditulis itu biasanya dia inget apa yang diucapkan. Cara siswa tunarungu belajar bicara ya saya terapinya dari A I U EO, kalau A I U EO udah jelas baru dikasih bapak. Jadi ya kaya belajar anak normal seperti

		<p>biasanya belajar bicara. Baru untuk kata yang misalnya MAKAN.. pakai akhiran N, HIDUNG, jadi untuk akhiran UNG bagi anak tunarungu agak susah, seperti MAKAN, MINUM. Tapi kalau nama buah-buahan. Misal PISANG, Jadi PI dulu baru SA kemudian akhiran NG.</p>
6.	<p>Bagaimana siswa tunarungu belajar ketika berada di sekolah?</p>	<p>Ibu Nuriyah: Sama sih mbak, hanya guru menulis point penting saja. Hanya untuk guru yang disekolah biasa itu kan guru menulis anak membaca paham, jadi untuk yang anak tunarungu ini menulis hanya point penting saja dijelaskan sekalian membawa alat peraganya atau gambar-gambar, benda-benda kongkrit. Misal tentang alat tubuh ya gambar-gambar tentang alat tubuh, mata atau telinga. Jadi tahu perbedaannya.</p> <p>Ibu Apri: Ya biasa mbak, seperti belajar anak normal biasanya. Hanya saja kalau tunarungu butuh ekstra buat menjelaskan kalau mereka ga denger ya butuh media apa gitu. Tapi kalau ga mudeng-mudeng ya nanti dulu, diganti biar ga pusing, tapi ya enjoy.</p>
7.	<p>Apakah ada pendampingan dalam hal belajar?</p>	<p>Ibu Nuriyah: Kalau pendampingan di sekolah dan di rumah mbak seperti pekerjaan rumah, di rumah mengulangi pelajaran. Kemudian di sekolah guru juga menanyai hal yang sama kaya kemarin, jadi ada perkembangan ga, miisal untuk mata udah bisa belum/ udah ada peningkatan belum? Atau memang masih perlu di dril lagi.</p>

		<p>Ibu Apri:</p> <p>Tetep ada pendampingan, mereka kan biasanya kalau bingung mesti tanya. kalau yang kemampuan mendengarnya agak bagus ga saya dampingipun sudah bisa. Soal udah tahu. Contoh restu itu kemampuan mendengarnya agak kurang jadi perlu pendampingan dan dorongan terus.</p>
8.	<p>Kendala apa sajakah yang dihadapi siswa tunarungu dalam belajar?</p>	<p>Ibu Nuriyah:</p> <p>Hambatannya inni masih sulit mengucapkan karena memang belum pernah mendengarkan kata sebelumnya, miisalnya kelas, angka 1 2 3. Untuk awal-awal mengucapkannya itu agak sulit. Kalau hanya bicara saja tanpa ada benda kongkrit maupun gambar masih kesulitan. Misal saya bilang apel, oh saya harus menggambar apel ataupun menunjuk gambar apel.</p> <p>Ibu Apri:</p> <p>Kalau hambatan, kalau mereka lagi capek, enggak mood ya udah, mereka bilang pusing-pusing gitu. Ya hambatannya itu kalau kecapean seperti itu, apapun kalau mau dikasih materi ga mau belajar, susah nangkepnya. Cara mengatasinya dengan misalnya misalkan kalau lagi materi matematika dan dia lagi enggak bisa dikasih materi tersebut, ya udah enggak jadi saya kasih pelajaran matematika, saya kasih pelajaran lainnya yang bikin mereka senang, bikin</p>

		semangat lagi. Biasanya saya tawari mau belajar apa? Belajar ini? Oh mau mau.. daripada saya kasih pejaran yang tadi ga masuk-masuk ya mending yang lain.
9.	Strategi apa saja yang dipergunakan guru untuk mengajar siswa tunarungu kelas IB terkait dengan siswa tunarungu belajar bicara	<p>Ibu Nuriyah:</p> <p>Untuk pembelajarannya kita menggunakan 5M mbak, jadi Mengamati, Menanya, Mencoba, Menalar/Memahami/ Mengkomunikasikan. Jadi ada beberapa tekniknya, untuk buku bergambar yaitu melihat. Di sini guru memberikan buku bacaan yang bergambar dan juga buku pelajaran yang bergambar, kemudian peserta didik melihat, mengamati dulu, lha itu guru tidak langsung memberi penjelasan biar anak itu melihat dulu, kalau ada yang unik kan bisa membuat anak tertarik. Kemudian setelah diberikan waktu, guru kemudian menanyakan, atau mungkin anak itu belum mampu mengucapkan nama benda tersebut, kemudian guru memberikan penjelasan cara pengucapannya seperti ini, misalnya KURSI. Guru memberikan penjelasan dan contoh kursi itu seperti apa. Kemudian tahap selanjutnya anak memahami, oh KURSI itu seperti ini, nah itu bisa dibantu juga dengan menuliskan di buku atau di papan tulis karena akan lebih mempermudah anak memahami, oh KURSI itu tulisannya seperti ini. K seperti ini, U seperti ini, R seperti ini, S seperti ini, dan I seperti ini. Nah kemudian tahap yang terakhir adalah anak itu mengucapkan apa yang telah dilihatnya dari buku bergambar tadi. Misalnya setelah melihat gambar KURSI, maka anak mampu</p>

mengucapkan kata KURSI dengan baik. Tapi tidak menutup kemungkinan ada anak yang masih merasa kesulitan dalam pengucapan ya kita bantu sedikit demi sedikit, paling enggak ya anak itu memahami, oh KURSI itu ini, anak bisa menunjukkan KURSI yang ini. Ketika guru mengatakan KURSI lalu anak bisa menunjukka KURSI iti yang ini yang ini.

Untuk jangka waktunya tidak terlalu lama, jadi buku itu enggak semua diperlihatkan, jadi saya mau menjelaskan ruang kelas. Jadi anak itu hanya melihat benda kursi, dan gambar meja atau di sekeliling kelas. Jadi ruang lingkup tidak terlalu besar karena kalau terlalu besarr nanti anak jadi bingung. Jadi lingkupnya kecil dulu baru nanti ditambah yang lain. Mungkin ya waktunya butuh 5-10 menit jadi tidak terlalu lama jadi anak enggak bosan. Jadi waktunya bisa buat materi yang lain. Kalau waktunya panjang nanti sehari kegiatan belajar mengajar hanya dapat satu materi saja.

Sama mbak, guru memberikan gambar, dan juga guru mempunyai bendanya. Jadi anak menunjukkan gambar, guru menunjukkan benda kongkretnya. Jadi anak bisa langsung mengerti dari gambar dan kenyataannya seperti ini.

Cara siswa tunarungu sudah mampu mengucapkan paling enggak kita sebagai orang normal yang bersamanya kita mampu mengerti yang disampaikan itu apa, misalnya kalau masih terbata-bata ya kita ulangi lagi, kita dril lagi. Sampai akhirnya anak itu

		<p>mampu mengucapkan KURSI. Memang enggak sejelas seperti anak normal pada umumnya jadi masih ada kata-kata yang terlewat misalnya KUHI. Enggak secara total bisa langsung kursi, karena anak tunarungu kesulitan dalam pengucapannya. Jadi enggak harus benar-bener jelas, yang penting dia paham dan mengucapkan. Oh KURSI seperti ini. Untuk menunjukkan benda kongkret seperti ini.</p> <p>Pada tahap menanyakan, biasanya guru kasih soal gambar, misalnya KURSI. Lalu anak melihat, memahami kemudian menulis KURSI. Jadi anak tahu oh itu KURSI. Atau juga dengan anak saya suruh gambar KURSI, kalau udah paham ya digambar oh KURSI gambarnya seperti ini. Kalau anak yang bertanya biasanya kasih kode, ini apa. Tapi kalau belum tahu namanya biasanya bilang ee ee ee sambil nunjuk-nunjuk. Kalau sudah seperti itu baru kita kasih penjelasannya sambil nunjuk gambarnya.</p> <p>Cara tunarungu memahami yaitu dengan biasanya dilihat dari matanya mba, terus kemudian melihat. Matanya melihat KURSI, atau kalau tidak gitu ya ketika guru menyampaikan kursi anak itu melihat bibir dari gurunya itu bagaimana, terus kemudian kadang ikut—ikutan menirukan mengeja KURSI meskipun belum benar. Nah dari itu semua dapat diketahui oh anak ini udah tahu oh KURSI itu seperti ini. Jadi dengan seperti itu anak sudah memahami apa yang sudah disampaikan. Terus anak</p>
--	--	---

		<p>belajar.</p> <p>Dampak dalam komunikasi siswa tunarungu setelah menggunakan buku bergambar yaitu anak itu bisa paham mbak. Misalkan saya minta tolong ambil kursi, nah anak bisa. Atau juga saya tanya kursi mana? Nah anak bisa nunjuk kursi sambil bicara atau juga bisa menuliskan KURSI. Komunikasinya tetap pakai bahasa isyarat dan oral. Pakai bahasa isyarat agar anak itu mampu oh ini tuh isyaratnya seperti ini. Dan juga anak berlatih pengucapan. Karena terkadang teman-teman dengar itu lebih mengetahui ketika temen-temen rungu itu berkomunikasi dengan oral karena tidak semua orang dengar bisa bahasa isyarat.</p> <p>Ibu Apri:</p> <p>Strateginya ya itu tadi diulang-ulang soalnya kalau enggak diulang, enggak inget, lalu ditekankan caranya karena kemampuan bicara anak itu masing-masing berbeda, kalau yang bicaranya bagus, kadang ada yang bicaranya mangap gitu lo, suaranya mangap itu malah enggak jelas, makanya jadi tahu oh ini kelemahannya di sini dan saya paksa untuk buka mulut biar mengeluarkan suara yang mendekati jelas.</p>
10.	Metode apa yang digunakan guru untuk mempermudah	<p>Ibu Nuriyah:</p> <p>Kalau metodenya itu biasanya pakai 5 M mbak, 5 M itu mengamati, menanya, mencoba, menalar dan</p>

	<p>siswa dalam menangkap dan memahami materi pembelajaran di sekolah?</p>	<p>mengkomunikasikan. Ya itu sama halnya dengan yang di kurikulum 13 yaitu menggunakan 5 M itu, nah jadi guru salah satunya menggunakan 5M itu.</p> <p>Ibu Apri: Metodenya itu sih seperti pengalaman sehari-hari. Kalau saya ngajar itu ya berdasarkan dari pengalaman mereka soalnya kalau jauh-jauh dari pengalaman mereka kayaknya mereka nangkapnya susah banget, kaya semisal malah mereka ga tahu, ya udah saya kasih video saya bukin gambar oh ini lho PESAWAT, dia itu terbang di atas, terus diia itu yang ngendaraaiin itu pilot. Kan semua belum pernah naik pesawat, ini lho gambar pesawat, dalamnya itu kaya gini. Hal ini dilakukan karena kalau Cuma nerangin aja ga bisa, karena tunarungu apalagi anak2 kecil. Lha terus mereka kan kebanyakann pengalamannya kan dari melihat, dari mereka ngalamin sendiri, nah kalau mereka ga ngalamin sendiri kan berarti harus dijelasin apalagi mereka pendengarannya kurang jadi pakai gambar atau video terus yang bisa mendukung, flas card gitu.</p>
11.	<p>Bagaimana respon dari siswa tunarungu berkaitan dengan metode yang digunakan oleh guru?</p>	<p>Ibu Nuriyah: Kalau respon juga ada beberapa siswa yang langsung merespon pembelajaran, tapi juga yang setengah-setengah jadi harus diulangi. Tapi ada juga yang masih terus diulangi terus beberapa kali tapi juga belum bisa paham.</p>

		<p>Ibu Apri:</p> <p>Kalau anak-anak sih lebih antusias daripada Cuma ngomong, pasti dia ngantuk, belum mudeng, terus tak tanyain tadi tahu yang ibu guru kasih tahu? Dia bilang gini, enggak tahu, enggak tahu yang dikasih tahu. Jadi misal saya kasih gambar dia tuh malah balik cerita gini gini, kemarin aku lihat di TV dia terbang, jadi ya dia balik cerita. Jadi dia paham</p>
12.	<p>Berapa lama waktu yang dibutuhkan guru untuk mengajar sampai siswa memahami materi yang diberikan?</p>	<p>Ibu Nuriyah:</p> <p>Biasanya itu tiga sampai 4 kali pertemuan, jadi selama satu minggu itu masih kita ulangi terus. Jadi kalau pembelajaran pengurangan misal 3 sampai 4 hari pengurangan. Terus selama satu minggu itu 3 sampai 4 kali pengulangan, masih ada 2 hari ya bisa Kamis Jumat, ya itu untuk soal2 soal latihan. Kita kasih soal dan kita mengerjakan bersama jadi anak menulis atau mengerjakan di depan, oh menulis seperti ini, cara-caranya seperti ini gitu.</p> <p>Ibu Apri:</p> <p>Berapa lama itu tergantung siswanya sendiri. Kadang ada yang sehari itu ada, tapi ya kembali lagi kemampuan anak kan beda-beda ya. Ada yang 2 hari. Kadang ya ada sehari diia tahu besok lupa, harus dikasih tahu lagi, diingetin lagi, kalau saya biasanya seminggu itu materi tentang makanan, ya pertanyaan dan percakapan tentang makanan. Tadi makan apa? Harganya berapa? Jadi seminggu itu itu. Kadang sehari itu bisa kok memahami, tapi kadang ya perlu diulangi. Biasanya materi kaya hafalan,</p>

		<p>misalnya saya kan menulis dan menunjuk lemari sambil berkata LEMARI, ini namanya LEMARI, biar besoknya tahu kan diulangi lagi. Terus saya kasih contoh lagi ini namanya apa? Terus anak mengucapkan LE LE LE dan kemudian LEMA RI LEMARI. Terus lagi saya kasih gambar, saya titik titik, saya suruh isi ini namanya apa.</p> <p>Kalau sekedar tulisan anak kesulitan, biasanya saya gambar, kalau ga saya kasih video tentang gambar tersebut yang sudah brosnng sendiri dan juga flas card.</p>
13.	<p>Apa saja yang menjadi sumber belajar siswa tunarungu kelas IB dan IIB?</p>	<p>Ibu Nuriyah:</p> <p>Buku siswa dan buku guru, jadi buku guru itu pegangan guru untuk mengajar. Jadi ada soal-soal temanya apa materinya seperti apa. Terus kemudian diimplementasikan lewat buku siswa itu. Jadi guru bisa memberikan soal lewat buku siswanya. Buku siswa lebih ke soal-soalnya mbak, jadi misal di buku guru hanya menyampaikan materi pengurangan misal 20 sampai 50, dan soalnya di buku siswa.</p> <p>Di buku siswa ada gambarnya. Ada, jadi tulisan itu lebih banyak di buku gurunya. Jadi kalau buku siswanya itu lebih ke gambar, lebih ke tulisan soal, tapi untuk yang secara detailnya ada di buku guru. Jadi pyur soal gambar itu ada di buku siswa.</p> <p>Ibu Apri:</p> <p>Kalau saya biasanya pakai flash card, buku paket . buku paket pegangan guru dan siswa. pegangan guru, tapi pegangan siswa juga ada. Selain itu juga</p>

		<p>gambar, video, lingkungan sekitar juga bisa sih. Misalkan kalau saya mau jelasin pohon, daun ya udah tak suruh nyari daun di luar, ya udah terus dijelasin ini yang namanya daun. Kalau mau akar ya cari akar kemudian saya jelasin ini lho akar, semisal bendera. Bendera warnanya apa? Terus jawab putih merah, Saya ajak keluar kelas melihat bendera, bendera warnanya apa? Baru bisa menjawab merah putih.</p>
14.	<p>Kegiatan atau cara apa sajakah yang dilakukan guru untuk siswa tunarungu belajar bicara terkait dengan kemampuan bicara</p>	<p>Ibu Nuriyah:</p> <p>Pegulangan dril itu tadi saat pembelajaran dan juga ekstra BKPBI jadi nanti anak di dihadapkan ke cermin. Jadi nanti cara pengucapannya dibantu guru.</p> <p>Ada juga biasanya pantomim. Dengan pantomim, anak memperhatikan gerak tangan seperti dirinya melakukan bahasa isyarat.</p> <p>Selain itu juga Kalau untuk cara belajar di sini saya pribadi pakai orat dan isyarat mbak, jadi oralnya itu pakai bahasa bibir, jadi misal buku. Ya udah guru mengutarakan atau mengucapkan B U K U, terus kemudian pakai isyarat, jadi selain mengucapkan secara oral guru juga menggunakan bahasa isyarat mial BUKU terus kemudian juga ada ekstra YKBBI itu untuk membantu anak tunarungu dalam bicara.</p> <p>Selain itu juga Dril pengulangan mbak, jadi gak hanya satu saja di dril. Jadi dril itu mencakup semuanya, ntah itu dril matematika, bahasa indonesia atau pengucapan konsonanpun juga bisa pakai dril, jadi selain metode 5M tadi juga bisa dengan metode dril (pengulangan). Jadi misal di pembelajaran</p>

matematika gitu ya. Misalnya pengurangan 1 sampai 10, kita mulai 10 dikurangi 5.

Jadi pemberian pembelajaran pertama balik lagi, ada anak murid yang langsung bisa. Oh ini BUKU, atau dari rumah sudah diberikan pembelajaran ini BUKU, pengucapannya buku seperti ini, jadi ketika di sekolah bisa langsung mengulang oh BUKU, tapi juga ada yang sulit makanya kita drill sampai bisa mengeluarkan suara karena terkadang anak tunarungu itu satu kata dengan yang lain hampir sama keluarnya.

Ibu Apri:

Pelajaran binawicara, terus saya suruh baca BA PA MA BA PA MA itu seperti les baca. Terus kalau kegiatan yang berkaitan dengan kemampuan bicara biasanya itu saya kasih tulisan dan gambar, terus saya suruh baca, terus saya suruh kasih tahu temene, temene kasih tahu temene, seperti komunikata gitu mbak. Nanti sama enggak yang disampaikan dari temen satu ke temen satunya.

Mereka mau mengeluarkan suara. Kalau pas lagi males-malesan gitu tak bilangin jelek, terus dia mau. Dan kalau belum bener yang disampaikan ya diulangi lagi sampai bener. Soalnya kalau ga digituin dia males mengeluarkan suara soalnya.

Kalau bicara seperti orang normal ga bisa, paling sepatah dua patah kata. Seperti SUDAH SUDAH gitu, semua itu kembali lagi ke anak masing masing tergantung sisa pendengaran yang dimiliki. Kalau saya ya itu, diajak ngobrol terus, disuruh baca-baca

		<p>terus, pokoknya disuruh keluarin suara. Kalau saya kan ada flas card itu. Saya suruh lihat dan baca, ini namanya, dan ini gambarnya. Misal gambar MEJA . Terus saya suruh ulangi lagi, kemudian saya tanya suruh tunjukkan mana yang namanya MEJA. Kalau salah ya saya suruh ulangi lagi.</p> <p>Selain itu di sini dulu ada program Binawicara, Cuma dulu jalan, sekarang belum jalan lagi. Jadi binawicara itu siswa mersponnya dari awal, dari kemampuan mendengarnya anak itu sejauh apa, misalnya anak disuruh berjejer menghadap depan dan dari belakang ada guru yang memukul dram. Begitu dengar suara dram anak suruh nengok ke belakang. Selain itu juga jalan, begitu dengar suara dram, dug pertama jalan satu langkah, dug kedua jalan. Ya itu programnya. Dulu sempet jalan tapi sekarang belum sempet jalan lagi soalnya guru pada sibuk masing-masing.</p> <p>Ada juga sanggar, sanggar untuk tunarungu, isinya juga tunarungu. Di sanggar dilatih bicara. Jadi mereka ikut di sanggar jadi terangsang lebih dalam hal bicara. Tapi semua itu tergantung dari orang tuanya juga sih, kalau orangtuanya mau repot dikit ya itu tadi tetep beda anaknya apalagi dikemampuan bicara. Kalau males ya sudah.</p>
15.	<p>Bagaimana cara siswa tunarungu berkomunikasi dengan guru maupun</p>	<p>Ibu Nuriyah:</p> <p>Kalau untuk komunikasi dengan oral dan isyarat. Misal ada anak murid siswa yang sudah besar itu menggunakan oral sudah tahu. Misal mau bilang ke</p>

	<p>teman-teman ketika berada di lingkungan sekolah?</p>	<p>kamar mandi ya bilang kamar mandi. Tapi untuk yang masih kecil itu pakai isyarat, jadi kaya mau ke kamar mandi gini gini. Tapi rata-rata pakai bahasa isyarat.</p> <p>Ibu Apri:</p> <p>Kalau komunikasi sama teman-temannya ya biasa aja, kalau cerita ya mereka biasa pakai tangan. Jadi pakai isyarat, kalau ga dipaksa pakai ngobrol suara dia mesti males. Jadi dari awal sampai akhir cerita pakai isyarat terus. Tapi tetep saya suruh semisal kalau ada kata yang dia tahu ya ngomonglah, tapi biasanya kalau masih kecil gini seringnya pakai isyarat, karena belum banyak kosakata yang diperoleh. Kalau suara paling manggil-manggil gitu.</p> <p>kalau selain dengan tunarungu dia juga mau kok dia. Teman-temannya mau kok. Kalau saya diceritain orangtuanya dia juga punya teman yang bukan tunarungu ya hanya kurang klop aja sih kalau bukan dengan sesama tunarungu. Kan kalau di rumah kan teman-temannya anak-anak normal, kalau di sini kan anak-anak tunarungu.</p>
16.	<p>Apakah siswa tunarungu menampakkan rasa kurang percaya diri terhadap orang lain terkait dengan</p>	<p>Ibu Nuriyah:</p> <p>Iya mbak, sebagian besar iya. Untuk pertama-tama ya. Jadi misal untuk beberapa wali murid itu menceritakan bahwa ketika anaknya berada dilingkungan rumahnya merasa agak canggung dengan teman-teman sebayannya. Tapi ketika di</p>

	<p>ketunaan yang ada dalam dirinya?</p>	<p>sekolah, merasa temannya sama seperti dia jadi lebih enak buat diajak ngobrol, diajak main. Jadi misal untuk anak yang baru, katakanlah murid baru terus teman-temannya baru semua masih ada yang kurang PD, ditanyain masih diam-diam, 2-3 hari masih kurang PD lah seminggu dua minggu kok setiap hari sama temen-temennya itu terus ya. Jadi mulai itu udah bisa diajak komunikasi.</p> <p>Ibu Apri:</p> <p>Ya PD PD aja sih anak-anak itu, seperti anak-anak normal pada umumnya. Cuma kalau mereka udah ga cocok ya ga mau, tapi kalau mereka merasa cocok sesama dengan diirinya ya mereka mau.</p>
17.	<p>Apa saja yang menjadi motivasi siswa tunarungu dalam hal belajar?</p>	<p>Ibu Nuriyah:</p> <p>Biasanya itu motivasinya itu teman-temannya sendiri mbak, jadi ada misal ada satu teman ada yang ga masuk, maka temannya itu ga mood dari pagi jadi ya gurunya harus benar-benar kerja keras. Jadi biasanya kalau jam setengah 8 udah masuk tapi temennya belum datang past dicari cari. Tapi kalau temannya udah masuk semua dan semangat ya sampai akhir pembelajaran semangat.</p> <p>Kalau yang untuk kelas dasar belum terlihat seperti itu sih mbak, jadi masih merasa seperti teman-temannya tapi untuk yang waktu pembelajaran berlangsung motivasi itu bekerja. Misal saat saya menyuruh temannya maju untuk mengerjakan soal,</p>

		<p>ayo coba. Mau maju bisa. Tapi untuk motivasi ketika datang saya mau bisa lebih bisa mengerjakan seperti si A belum bisa terlihat untuk anak-anak kecil.</p> <p>Ibu Apri:</p> <p>Motivasinya misalnya saya kasih tahu kalau enggak mau belajar enggak naik kelas, enggak pindah kelas, nanti temannya sama yang kelas kecil-kecil. Terus mereka jawab ga mau, ga mau. Terus akhirnya mereka mau belajar. Kadang juga saya kasih tahu besok ada piknik, kalau ga mau belajar ga boleh ikut piknik, terus mereka mau belajar. kalau semisal mereka ga mau belajar tetep saya bilangin, misalnya Restu kalau kamu ga belajar hasilnya nanti jelek, nanti kalau jelek gimana, itu Intan bisa. Si itu bisa, kamu ga bisa, ga malu kamu, kamu ga malu? Oia, dia jadi mau belajar. Kadang malah temennya yang ngasih tahu, “kamu ini lho belum selesai, selesain. Itu yang lain udah”. Seperti itu jadi temannya justru malah yang menyemangati.</p>
18.	<p>Apa saja yang menjadi sumber belajar siswa tunarungu pada waktu di sekolah? Bagaimana pula penggunaannya?</p>	<p>Ibu Nuriyah:</p> <p>Alat peraga, buku guru buku siswa siswa yang bergambar. Jadi penggunaannya tergantung pembelajarannya mata pelajaran apa, misal mistar hitung berarti digunakan dalam pembelajaran matematika perhitungan pengurangan tapi kalau gambar-gambar alat tubuh ya di pembelajaran bahasa indonesia. Jadi ga hanya monoton</p>

		<p>menggunakan buku guru dan buku siswa juga tapi buku yang lain juga, jadi pemberian materi-materi yang lain. Jadi tidak hanya yang ada di buku tapi kita ambil materi yang lain. Misal alat tubuh itu Cuma sampai wajah mata hidung mulut, jadi kita cari yang lain oh tangan kaki jadi ga hanya terpaut dari buku guru maupun buku siswa tersebut tapi tetep tentang alat tubuh, masih satu lingkup materi.</p> <p>Ibu Apri:</p> <p>Buku paket. Terus benda-benda disekitar, penggunaannya ya pas waktu belajar. Nah kalau sumber belajar yang berupa buku, tapi bukunya ga mencukupi, terbatas saya kopi terus saya bgikan gitu. Kadang saya tulus terus saya lihatin gambarnya ini ini gambarnya.</p>
19.	<p>Bagaimana pihak sekolah menyediakan sumber belajar siswa tunarungu?</p>	<p>Ibu Nuriyah:</p> <p>Kalau sekolah menyediakannya di perpustakaan itu mbak, terus kemudian di ekstra KBBI itu ada cermin untuk proses belajar pengucapan, ada fasilitas dari sekolah. siswa tunarungu menyukai soalnya ga setiap hari jadi ga ada rasa bosan tapi mungkin hari ini iya hari besok tidak, atau dua hari sekali, seminggusekali jadi anak lebih semangat juga lebih suka.</p> <p>Ibu Apri:</p>

		<p>Perpustakaan sih, kaya kemarin itu buku-buku cerita. Ada juga buku yang besar itu yang isinya gambar-gambar, misalnya gambar bebek, disitu ada gambar pemandangannya juga. Ya itu malah yang lainnya bisa dipakai. Seperti gambar pemandangan, bisa ditanyakan ke siswa. Ini bebeknya ada satu, Selain gambar bebek ada apa lagi? Selain itu ada gunung, ada sungai, ada pohon, pohonnya warna apa. Siswapun menjawab”ada sungai” dengan menjawab tadi secara tidak langsung anak sudah belajar bicara. Di perpustakaan dan juga di kelas Cuma masih kurang aja menurut saya apalagi untuk anak-anak yang masih kecil-kecil itu. Kurang jumlahnya, variasi macam-macamnya juga masih kurang. Ada juga koleksi yang sudah lama-lama jadi perlu diperbaharui yang lain lagi.</p>
20.	<p>Sumber belajar apa saja yang biasanya disukai siswa tunarungu?</p>	<p>Ibu Nuriyah:</p> <p>Tetep mbak untuk siswa tunarungu itu menyukai yang bergambar yang pasti itu, jadi dia tahu langsung, jadi yang disukai ya buku-buku bergambar. Karena lebih memahami, lebih tahu langsung. Oh gambar ini tuh ini, gambar ini ini namanya. Jadi kalau hanya tulisan mereka sulit menerawang ini tuh apa to sebenarnya. Kata-kata ini tuh apa to sebenarnya?</p> <p>Ibu Apri:</p> <p>Yang bergambar, yang tadi itu bergambar, yang sering mereka temui. Dengan adanya gambar maka</p>

		anak bisa tahu, bisa berekspresi, bisa bersuara.
21.	<p>Bagaimana penggunaan buku bergambar kaitannya dengan pembelajaran untuk mempermudah memahami materi pelajaran?</p>	<p>Ibu Nuriyah: Untuk penggunaannya buku gambar itu jadi langsung praktek mbak, misal sayalihatkan gambar buku jadi anak langsung menggambar buku, anak maju satu satu oh gambar buku itu seperti apa? Namanya apa ditulis. Jadi anak memahami itu gambar apa dan langsung menggambar buku tersebut dan juga mengucapkannya.</p> <p>Ibu Apri: Tetep membantu sih kalau ada gambar gitu, misal saya paksakan bicara coba ini tuh gambar apa? Terus anak harus menjawab, karena dengan menjawab anak jadi mengeluarkan suara. Oh ini gambar PESAWAT. Terus yang lainnya ini tuh gambar apa? Oh ini gambar MOBIL. Anak kembali bersuara, menyebutkan nama gambar MOBIL, kalau salah tetep diulangi, harusnya MMOBILL jadi lafalnya saya usahakan berlatih jelas. LLL seperti itu. Penggunaannya mereka melihat bareng-bareng, terus saya ucapin, misal MOBIL kemudian mereka mengulangi mengucapkan MOBIL. Terus saya tanyain mobil disitu ada gambar mobil jumlahnya berapa? Terus siswa mennjawab lagi, saya ulangi lagi sampai mengeluarkan suara dan lafalnya bisa dimengerti kalau itu berkata MOBIL. Selain itu juga saya tulis kata MOBIL di papan tulis jadi anak lebih mengerti.</p>

22.	<p>Apa saja yang menjadi motivasi siswa tunarungu menggunakan buku bergambar?</p>	<p>Ibu Nuriyah: Yang pasti motivasinya itu buku bergambar kan banyak gambar mbak, maksudnya ga hanya satu gambar, nah itu lebih disukai, lebih menyemangati anak untuk belajar jadi ya motivasi nya selama banyak buku bergambar ya maka banyak juga pengetahuan yang mereka dapatkan. Pembelajaran yang mereka dapatkan bila banyak gambar-gambar ga hanya satu dua, tapi yang lebih banyak dan dasarnya pada anak-anak lebih suka gambar ya akan lebih menyukai di buku yang bergambar tersebut.</p> <p>Ibu Apri: Yang pasti lebih menarik sih, ada gambarnya ada warnanya. Terus jadi dia menjelaskan ke orang lain itu ga bingung.</p>
23.	<p>Apa saja dampak yang diperoleh siswa tunarungu dari penggunaan buku bergambar?</p>	<p>Ibu Nuriyah: Dampaknya dia itu lebih paham, lebih tahu gambarnya. Jadi miisal saya ngasih soal BUKU, PENSIL, BOLPOINT. Terus saya gambar BOLPOINT, PENSIL, BUKU, lha anak itu disuruh mmenjodohkan, nah dampaknya lebih disitu, lebih tahu oh Bolpoint itu yang ini, jadi dampaknya lebih tahu oh gambar BOLPOINT itu yang ini. tetep melafalkan, baca. Membaca gambar ini apa namanya, oh BUKU, PENSIL.</p> <p>Ya langsung terasa, paling tidak seperti oh yang namanya BUKU itu seperti ini. Coba ingat-ingat lagi</p>

		<p>Ibu Apri:</p> <p>Berbeda sih, beda kalau yang ga pakai itu pengalamannya seedikit. Kalau pakai seperti itu kan tetep dia seneng, pengalamannya banyak jadi ya meningkat-meningkat terus gitu.</p> <p>Pemahaman materi pelajaran maupun belajar mereka jadi lebih gampang masuk, pengetahuannya jadi tambah luas, banyak tahu, banyak melihat. Tetep kan kalau mereka saya suruh bicara dari yang mereka lihat dari gambar ya kemampuannya bertambah, misal tiap kali mereka lihat gambar saya tanyain ini apa, gambar apa dan nantinya harus bicara. Tetep saya tanyain, ini gambar apa, warnanya apa.</p>
24.	<p>Bagaimana intensitas penggunaan buku bergambar oleh siswa tunnarungu maupun guru?</p>	<p>Ibu Nuriyah:</p> <p>Jadi balik lagi sesuai dengan jadwalnya tadi. Misal dirasa perlu ya kita memakai. Tapi kalau memang tidak perlu ya enggak. Tapi untuk bahasa Indonesia, PPKN itu perlu bergambar. Untuk yang matematika, agama itu ga bergambarpun ga masalah.</p> <p>Untuk buku bergambar itu biasanya tergantung materinya juga mbak, jadi untuk misal untuk matematika itu ga bergambarpun bisa, jadi kita lebih ke angk a –angkanya, tapi kalau bahasa indonesia itu lebih ke gambar. Misal hari ini tiidak ada materi bahasa indonesia ya berarti kita tidak memberikan gambar, tapi kalau untuk matematika angka bisa. Matematika dalam gambar juga bisa jadi misal saya memberikan soal sepuluh buku. Saya menggambar sepuluh buku, atau saya kasih soal ada sepuluh buah apel dalam bentuk gambar. Coba dihitung ada berapa, jadi untuk beberapa kalinya ga bisa langsung</p>

		<p>2 3 kali.</p> <p>Biasanya satu minggu sekali yang diperpustakaan itu.</p> <p>Ibu Apri:</p> <p>Kalau di kelas tiap hari tapi kalau di perpustakaan ga tiap hari. Kalau di kelas pakainya ya itu buku bergambar.</p>
25.	<p>Apa saja yang diinginkan siswa tunarungu berkaitan dengan buku bergambar?</p>	<p>Ibu Nuriyah:</p> <p>oh ya yang pasti itu banyak gambarnya, banyak warnanya, terus yang sering mereka lihat, yang mereka tahu aja, terus yang sering dilihat di TV.</p> <p>Ibu Apri:</p> <p>Buku-buku yang belum dilihat mbak, jadi semisal oh buku ini kemarin udah, ini udah, pengennya itu belajar yang lain. Kalau semisal yang diperpustakaan sudah semua ya solusinya gurunya gambar, murid suruh nulis gitu. Buku-buku yang di perpustakaan</p>

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIAGA
YOGYAKARTA

Sukoharjo, 10 Juni 2018

Informan I, Informan II

(Nuriyah SF)

(Apri SH)

Reduksi Data Hasil Wawancara Informan Petugas Perpustakaan

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana dengan pemanfaatan perpustakaan oleh siswa khususnya tunarungu?	Bapak Noor Roqim : Kadang-kadang juga ada sih mbak tunarungu itu datang sendiri ke perpustakaan. kemauan sendiri gitu. Kadang ya disuruh wali muridnya atau guru kelasnya untuk membaca di perpus. Tapi kalau tunarungu itu datang dari hatinya sendiri. Kadang baca buku yang disukai.
2.	Bagaimana dengan ketersediaan koleksi di perpustakaan?	Bapak Noor Roqim : Kalau bicara tentang koleksi yang ada di perpustakaan SLB sih udah mencukupi mbak, tapi bila dilihat dari situasi murid-muridnya ya tidakimbang, yang dibaca itu materinya tertalu tinggi semua. Paling ya 10-20% yang dijangkau oleh murid-murid.
2.	Bagaimana dengan peminjaman koleksi perpustakaan?	Bapak Noor Roqim: Buku yang dipinjam boleh saja kan mba dibawa murid tapi hanya di lingkup perpustakaan saja, tapi kalau walikelasnya meminta untuk boleh pinjam di bawa ke kelas ya boleh saja. Dan juga kalau jadwalnya berkunjung ke perpustakaan didampingi guru kelasnya masing-masing. Kalau ga didampingi ya hancur bukunya.
3.	Koleksi apa saja yang diminati siswa tunarungu?	Bapak Noor Roqim: Yang diminati biasanya gambar mbak, buku

		<p>bergambar. Kadang ada juga alat peraga, seperti balok susun, kaligrafi buat belajar. Tapi kalau untuk tunarungu itu yang disukai buku bergambar. Bergambar seperti dongeng dongeng. kalau menurut saya, karena dia itu kan ga bisa denger bisanya kan melihat dalam kehidupan sehari-hari dia kan bisa menafsirkan oh ini SAPI, ini RUMAH, jadi kan tunarungu bisa bersuara.</p>
4.	Apakah buku bergambar disukai siswa?	<p>Bapak Noor Raqim: Iya mbak, seperti dongeng, buku literasi yang ada gambar peraganya. Kan dia pengen tahu apa yang selama ini dia lihat.</p>
5.	Buku bergambar bagian apa saja yang disukai siswa tunarungu?	<p>Bapak Noor Raqim: Siswa itu kalau ngambil buku dilihat dari covernya, menarik ya langsung dibaca. Berulang-ulang gitu bacanya. Bahkan temennya dikasih tahu, ini lho ada buku bagus depannya bagus, gambarnya kadang kalau ga menarik ya langsung dikembalikan. Tapi kalau menarik, besok—besoknya lagi dilihat lagi. Anak-anak itu cenderung menyukai buku yang bergambar dan full color. Perpustakaan mempunyai itu mbak, kan untuk memenuhi kebutuhan pemustaka di sekolah ini. Selain itu jua diulang-ulang lihatnya sambil komunikasi dengan</p>

		<p>temannya. Ngsih tahu misal, ini, ini bagus. Sambil nunjuk buku yang dimaksud. Sampai letaknya dirak mana juga tahu.</p>
6.	<p>Buku bergambar apa saja yang tidak disukai siswa tunarungu?</p>	<p>Bapak Noor Raqim: Ya itu tadi buku paket, buku yang banyak tulisan, buku yang tidak ada gambar sama sekali. Karena mereka kan pikirannya ga terlalu luas kan mba, tahunya kan buku bergambar. Kalau buku yang banyak tulisan itu harus ada pembimbingnya, dan anak yang kelas rendah belum mengerti maksud dari tulisan tanpa ada gambar.</p>
8.	<p>Kegiatan apa sajakah yang sudah dilakukan perpustakaan untuk siswa tunarungu dalam hal belajar?</p>	<p>Bapak Noor Raqim : Kegiatannya hanya baru akan memulai menyajikan buku-buku yang ada di perpustakaan ditempatkan di luar perpustakaan agar semua orang tahu dan bisa menggunakan. Buku-buku tersebut ditempatkan di rak buku yang berada di tiap kelas dan di ruang tunggu. Dan sudah ada petugasnya yang mengurus mbak, jadi tugasnya bertanggungjawab akan buku tersebut. Petugasnya sudah ada di daftar mbak. tugasnya nanti ya mulai dari memantau, mengambilkan, dan menyajikan. Jadi setiap hari ada guru yang bertugas mengambilkan dari perpustakaan untuk di tempatkan di masing-masing kelas. tugasnya nanti ya mulai dari memantau, mengambilkan, dan menyajikan. Jadi setiap hari ada guru yang bertugas mengambilkan dari perpustakaan</p>

		untuk di tempatkan di masing-masing kelas.
9.	Apa sajakah yang menjadi sumber belajar siswa tunarungu di perpustakaan?	Bapak Noor Raqim : Sumber belajarnya kan ya dari bukunya sendiri, seperti buku bergambar. Hanya buku bergambar,lainnya ya balok susun, alat peraga. Kalau yang kecil alat peraga.
10.	Bagaimana intensitas penggunaan buku bergambar sebagai sumber belajar siswa tunarungu?	Bapak Noor Raqim : Ya kalau pas ke perpustakaan mbak. Biasanya sama teman-teman sekelas sama gurunya juga.
12.	Hal-hal apa sajakah yang diinginkan siswa tunarungu berkaitan dengan buku bergambar?	Bapak Noor Raqim : Biasanya mereka protes kalau bukunya hanya ada satu. Kan biasanya yang satu dapat ini tapi yang satunya kok ga dapat, dicari ga ada. Terus tanya ke petugasnya “bukunya Cuma satu”
14.	Apa saja hambatan yang dihadapi perpustakaan berkaitan dengan pemanfaatan buku bergambar oleh siswa tunarungu?	Bapak Noor Raqim : Hambatannya ya hanya koleksinya belum banyak. Belum bisa tiap siswa menggunakan satu judul buku

Sukoharjo, 11 Juni 2018

Informan

Choirul Noor Rhoqim

Reduksi Data Hasil Wawancara Informan Wali Siswa Tunarungu

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Sejak kapan anak menderita tunarungu?	<p>Ibu Sudarmi :</p> <p>Sejak lahir mbak, dulu waktu hamil ibunya opname di ruma sakit. Ntah salah obat atau apa ga tahu, pas hamil usia 3 bulan. Ketahuannya itu pas omnya manggil syifa kok ga denger, kalau ga dipegang ga denger, ga tahu kalau ternyata sedang dipanggil. Yya sekitar umur 2 tahunan itu mbak tahunya. Terus akhirnya saya kasih alat itu yang buat bantu dengar, dari kelurahan juga dikasih, hanya saja syifa nya ga mau.</p>
2.	Bagaimana cara anak tunarungu berkomunikasi sehari-hari	<p>Ibu Sudarmi :</p> <p>Di awal-awal ya pakai bahasa isyarat, karena kan belum bisa bicara ya apa-apa pakai bahasa isyarat sambil nunjuk-nunjuk apa yang dimaksud. Dulu sebelum sekolah panggil IBU itu tuh gini. Tapi kalau sudah sekolah ini manggil IBU ya gini. Ada perubahan kemajuan mbak. Sekarang semenjak sekolah ya pinter dia. ya semua orang tahu, kan sekarang udah bisa bicara walaupun sedikit-sedikit, ya sperti itu bicaranya tunarungu tapi dengan bahasa isyarat. Ibunya, tantenya, bapaknya, simbahnya, semua tahu bahasa dia. ya kalau pas ditetangga, temene ada yang ga tahu, ya nanti saya yang menjelaskan. Nek ibune, bapaknya, terus simbahe ngertos nopo karepe syifa. Apa lagi niki sakjekke sekolah jadi</p>

		<p>pinter, jadi bisa nulis, ngomongnya juga nambah, tahu ini itu maksudnya juga ngerti. Misal disuruh merikuan gitu nggih saget. BAPAK, nanti dia bilang BAPAK walaupun samar-samar.</p>
3.	<p>Apa saja yang sudah dilakukan untuk meningkatkan kemampuan bicara anak tunarungu?</p>	<p>Ibu Sudarmi : Ya itu tadi mba saya bawa berobat kemana, orang bilang kemana saya samperi dulu itu ke jogja, ke jakarta sudah, sampai ada dokter datang ke kelurahan tiap hari apa gitu buat meriksa, ya terapi wicara sama pengdengarannya dibersihin terus. Sampai saya kasihan mbak, sampai nangis dia nya, katanya sakit gitu.</p>
4.	<p>Bagaimana dengan kepribadian anak tunarungu?</p>	<p>Ibu Sudarmi: Dia itu enggak merasa seperti itu bu, dia ya biasa aja. Dia ga merasa kalau dia punya kekurangan pendengaran gitu ya cuek aja,PD gitu. Enggak sedih, sama temen-temenya seneng. Apalagi dengan temen-temennya sini, kalau ketemu ya seneng, manggil-manggil gitu. Kakak-kakaknya sini sayang saya dia, ak gak jemput dianterin pakai sepeda sampai rumah, anak 5 itu nganterin,</p>
5.	<p>Bagaimana anak tunarungu belajar ketika di rumah?</p>	<p>Ibu Sudarmi: Belajarnya ya tiap hari itu mbak, misalnya dia itu nulis arab mbak, mengke dilihatne simbahe nulis ini, mengke nggih nulis jenenge kulo, tantenne, sedanden ditulis. Nggih bapakne,</p>

		ibune. Mengke ditempel di pintu, disolasi, nggih rapi.
6.	Apa sajakah yang menjadi sumber belajar siswa tunarungu	Ibu Sudarmi: Pasaran mbak, kan itu sama teman-temannya di rumah. Biasanya dia pakai air, daun-daun ngoten mbak, lha itu kan bisa buat belajar dia, yang namanya air jadi tahu, daun, tanah. Langsung tahu wujudnya. Jadi kreatif mbak, yang ga tahu namanya yang buat pasaran itu bisa langsung tanya temene. Kaya gitu kan bisa melatih dia bicara mbak, walaupun Cuma eee eee dan junjuk-nunjuk, ngobrol dengan teman-temannya pas mainan itu. Yang lainnya oh buku sudah banyak mbak, pensil. Semenjak bisa nulis itu mbak, apalagi mewarnai nggih pinter.
7.	Bagaimana dampak penggunaan buku bergambar bagi anak tunarungu?	Ibu Sudarmi: Nggih bu, dia tanya ini apa, sambil nunjuk gambar. Misalnya gambar kerbau buat tani. Tapi ya juga tetep pakai bahasa isyarat gitu, kan ga bisa ngomong. Paling ya suara aa a pa pa.

Sukoharjo, 11 Juni 2018

Informan

Sudarmi

CATATAN LAPANGAN

No	Waktu	Personal	Kegiatan	Hasil
1.	15 Mei 2018, pukul 09.30 wib	Peneliti, guru kelas I,	Wawancara dengan guru kelas IB tentang seluk beluk siswa tunarungu, karakteristik siswa tunarungu, jumlah siswa tunarungu kelas IB. Kegiatan wawancara ini berlangsung di teras kelas IB.	Diketahui bahwa siswa tunarungu yang bersekolah di SLB N Sukoharjo berasal tidak hanya dari warga sekitar, melainkan juga warga diluar Kabupaten Sukoharjo. Karakteristik siswa tunarungu kelas IB, mempunyai karakteristik yang sama dengan siswa normal pada umumnya. Siswa tunarungu memiliki kepercayaan diri dan tidak memperdulikan kekurangan yang ada pada diri mereka.
2.	16 Mei 2018, pukul 08.00 wib	Peneliti, guru kelas IB, siswa tunarungu kelas IB	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengikuti kegiatan belajar di dalam kelas. 2. Foto-foto kegiatan di dalam kelas IB 	Diketahui proses belajar mengajar, berkomunikasi dengan guru dan teman-teman satu kelas.
3.	16 Mei 2018, pukul 11.15 wib	Peneliti, guru kelas I	Wawancara dengan guru kelas IB tentang cara komunikasi siswa tunarungu di awal pembelajaran masuk sekolah kelas IB	Diketahui bahwa cara berkomunikasi siswa tunarungu kelas IB ketika di awal masuk pembelajaran yaitu dengan cara menunjuk benda maupun gambar yang dimaksud siswa tunarungu.
4.	30 Mei 2018, pukul 08.30 wib	Peneliti, guru kelas I	1. Mengikuti kegiatan belajar mengajar di kelas IB dengan diikuti siswa sebanyak 4 orang. 1 siswa diantaranya ijin tidak masuk karena sakit. Wawancara dengan guru kelas IB tentang sumber belajar bicara siswa tunarungu kelas IB. Sumber belajar yang dipergunakan pada saat belajar di kelas maupun di perpustakaan.	Diketahui bahwa siswa tunarungu kelas IB menyukai kondisi kegiatan belajar di dalam kelas yang aktif, diantaranya guru kelas mengajar dengan cara memberikan materi dan tanya jawab disertai dengan gambar. Siswa aktif maju ke papan tulis untuk menjawab pertanyaan dari guru dengan cara menuliskan nama gambar yang dimaksud.

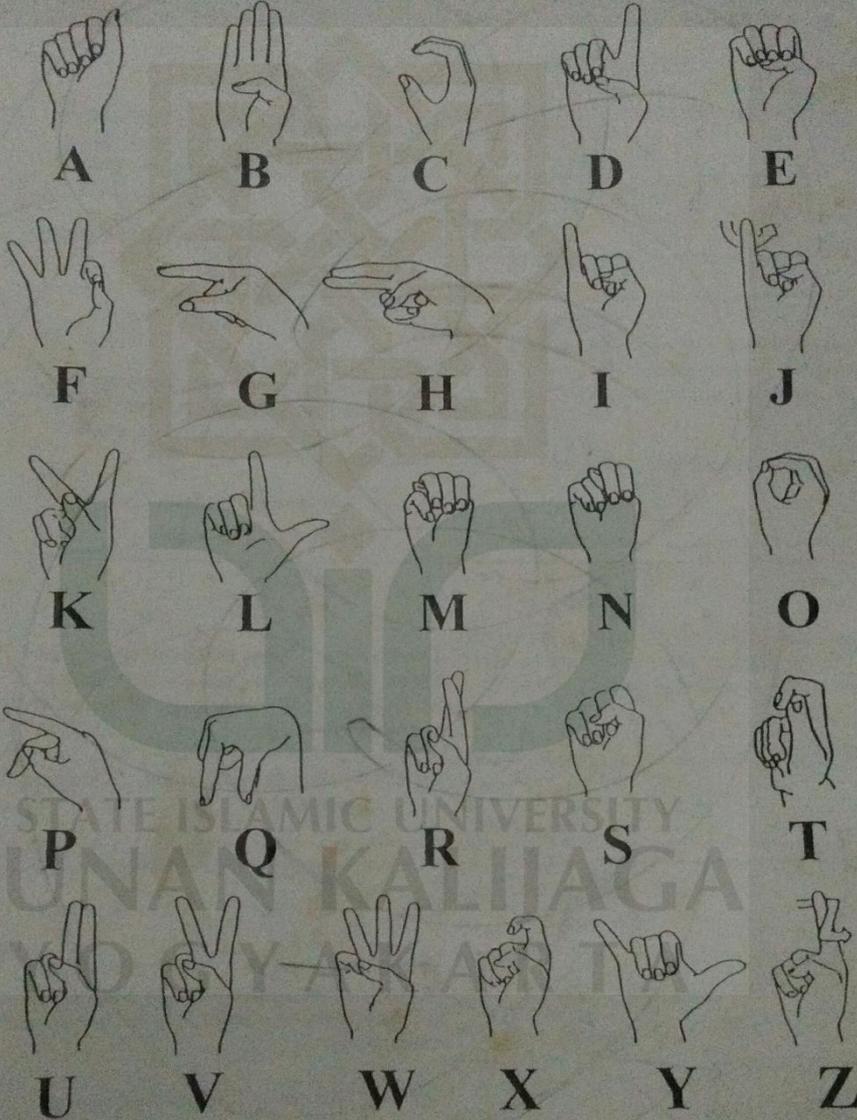
			<p>Kegiatan ini berlangsung di dalam kelas IB.</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Foto-foto kegiatan belajar mengajar di kelas terkait sumber belajar bicara siswa tunarungu kelas IB 	<p>Sumber belajar bicara siswa tunarungu meliputi buku guru, buku siswa, buku bergambar, flash card, video.</p>
5.	30 Mei 2018, pukul 12.50 wib	Peneliti, Ka. TU, Pustakawan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengumpulan data-data tentang jumlah siswa, sumber daya manusia (guru. karyawan) dan berlangsung di kantor TU 2. Pengumpulan data terkait dengan perpustakaan dan berlangsung di Perpustakaan sekolah slb n Sukoharjo. 3. Foto-foto koleksi perpustakaan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Diketahui profil dan jumlah siswa SLB N Sukoharjo. 2. Diketahui jumlah koleksi, jumlah pengunjung, keadaan perpustakaan.
6.	2 Juni 2018, pukul 08.30 wib	Peneliti, guru kelas I	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengikuti kegiatan belajar mengajar di kelas. Pada kegiatan ini sedang berlangsung ujian akhir sekolah. Para siswa tunarungu kelas IB mengikuti ujian akhir sekolah mata pelajaran matematika dengan tertib dan lancar. Kegiatan ini berlangsung di dalam kelas IB. 2. Foto-foto kegiatan ujian akhir sekolah. 	<p>Diketahui cara siswa tunarungu pada saat mengerjakan ujian akhir sekolah yaitu cara mengikuti dan mengerjakannya sama dengan siswa normal pada umumnya. Siswa masuk tertib, duduk dan berdoa. Kemudian mengerjakan soal ujian dimulai. Siswa tunarungu kelas IB mengerjakan dengan tenang dan guru kelas pun menjelaskan ketika ada siswa yang kesulitan memahami maksud dari soal ujian.</p>
7.	2 Juni 2018, pukul 09.00 wib	Peneliti, Pustakawan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Wawancara dengan pustakawan terkait sumber belajar yang disediakan pihak sekolah melalui perpustakaan. 2. Mengamati siswa yang berkunjung ke perpustakaan dan buku apa saja yang diminati. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Diketahui bahwa sumber belajar yang disediakan pihak sekolah melalui perpustakaan yaitu buku-buku cerita yang bergambar. 2. Diketahui siswa sekolah luar biasa lebih tertarik pada buku yang bergambar dan berwarna.

8.	2 Juni 2018, pukul 11.15 wib	Peneliti, guru kelas II	<ol style="list-style-type: none"> 1. Wawancara dengan guru kelas II tentang sumber belajar bicara siswa tunarungu. Kegiatan ini berlangsung di perpustakaan sekolah SLB N Sukoharjo. 2. Foto-foto sumber belajar bicara. 	Diketahui bahwa sumber belajar siswa tunarungu terdiri dari flash card, video, youtube, benda kongkret, gambar.
9.	5 Juni 2018, pukul 09.30 wib	Peneliti	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengikuti kegiatan pesantren kilat yaitu pada kegiatan bermain kata. Pada kegiatan ini seluruh siswa tunarungu mulai dari jenjang sekolah dasar sampai sekolah menengah atas ikut terjun dalam bermain kata. Pada kegiatan ini para siswa dihadapkan dengan gambar, kemudian mengucapkan. Diharapkan kegiatan bermain kata dapat membantu pemahaman, daya ingat dan belajar bicara. Kegiatan ini berlangsung di dalam Aula SLB N Sukoharjo. 2. Foto-foto kegiatan bermain kata. 	Diketahui bahwa gambar dapat memicu siswa untuk mengeluarkan suara. Ditambah lagi dengan adanya kumpulan banyak orang-orang tunarungu yang sedang melakukan aktifitas, bicara siswa tunarungu keluar dengan spontanitas.
10.	5 Juni 2018, pukul 10.30 wib	Peneliti, wali siswa tunarungu kelas IB	Wawancara dengan wali siswa tunarungu kelas IB tentang sumber belajar salah satu siswa tunarungu kelas IB. Kegiatan ini berlangsung di teras kelas IB.	Diketahui sumber belajar siswa tunarungu ketika berada di luar sekolah yaitu benda kongkret.
11.	5 Juni 2018, pukul 10.45 wib	Peneliti, wali siswa tunarungu kelas IB	1. Wawancara dengan wali siswa tunarungu kelas IB tentang kesukaan maupun yang tidak disukai terkait dengan sumber belajar ketika di rumah, salah satu siswa tunarungu kelas IB. Kegiatan ini	Diketahui bahwa sumber belajar bicara siswa tunarungu yang disukai siswa tunarungu yaitu buku bergambar yang berwarna. Adapun buku bergambar yang tidak berwarna maupun sedikit gambar kurang

			berlangsung di teras kelas IB. 2. Foto-foto pemilihan yang diminati siswa tunarungu (informan).	diminati siswa tunarungu kelas IB. Hal ini dikarenakan buku bergambar full warna lebih mampu menarik minat siswa tunarungu dan mempermudah memahami karena terlihat jelas.
12.	6 Juni 2018, pukul 09.15 wib	Peneliti, guru kelas I	Wawancara dengan guru kelas IB tentang implementasi penggunaan buku bergambar oleh siswa tunarungu kelas IB. Kegiatan ini berlangsung di teras ruang guru SLB N Sukoharjo.	Diketahui implelmentasi penggunaan buku bergambar oleh siswa tunarungu kelas IB yaitu dengan menggunakan strategi yang terdiri dari 5M(Mengamati, Menanya, Mencoba, ,Memahami,Mengkomunikasikan.
13.	3 Juli 2018, pukul 12.10 wib	Peneliti, guru bagian kepegawaian	Wawancara dengan guru bagian kepegawaian terkait dengan sejarah berdiri SLB N Sukoharjo dan perpustakaan.	Diketahui sejarah sejarah berdiri SLB N Sukoharjo dan perpustakaan.

ISYARAT ABJAD JARI

ABJAD JARI



DATA SISWA

No.	No. Induk	Nama Siswa	L/P	Tempat/Tgl.Lahir	Jenis Kelamin	Agama	Jarak Rumah	Sarana ke Sek.	Alamat Rumah
1	53	Rafi Setiawan	L	SUKOHARJO, 28/05/2009	TUNARUNGU	ISLAM		MOTOR	BOBOSAN RT 05/03, BOBOSAN, GATAK, SUKOHARJO
2	60	Dwi Putri Handayani	P	SUKOHARJO, 10/07/2008	TUNARUNGU	ISLAM		MOTOR	JATI RT 02/ 02, JATI, GATAK, SUKOHARJO
3	141	Sheka Putra Tama	L	SURAKARTA, 31/2/2008	TUNARUNGU	ISLAM		MOTOR	TLOWON RT 02/01, TLOWONG SAWIT BOYOLALI
4	86	Shifa Yunita Hapsari	P	KLATEN, 3/1/2010	TUNARUNGU	ISLAM		MOTOR	LUMBUNG KEBEP RT 1/1, WONOSARI, KLATEN
5	79	Devina Karta Perdana	P	SUKOHARJO, 25/9/2006	TUNARUNGU	ISLAM		MOTOR	KARANGTENGGAH RT 3/1, NGADIREJO KARTOSURO, SUKOHARJO

JADWAL PELAJARAN

No.	Waktu	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jumat
	07.00-07.30	Upacara				
1	07.30-08.00	Penjaskes	SBDP	Agama	Tematik (PKn)	Progsus
2	08.00-08.30	Penjaskes	SBDP	Agama	Tematik (PKn)	Progsus
3	08.30-09.00	Budi Pekerti	SBDP	SBDP	Tematik (PKn)	SbDP
	09.00-09.15			ISTIRAHAT		
4	09.15-09.45	Budi Pekerti	Tematik (BI)	SBDP	Progsus (BKPBI)	Tematik (MTK)
5	09.45-10.15	SBDP	Tematik (BI)	SBDP	Progsus (BKPBI)	Tematik (MTK)
6	10.15-10.45	SBDP	Tematik (BI)	SBDP	SbDP	Tematik (MTK)

REGU PIKET

No.	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jumat
1	Rafi Setiawan	Dwi Putri H	Sheka Putra T	Shifa Yunita H	Rafi Setiawan
2	Sheka Putra T	Shifa Yunita H	Rafi Setiawan	Dwi Putri H	Sheka Putra T
3	Devina Karta P	Rafi Setiawan	Shifa Yunita H	Devina Karta P	Dwi Putri H



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas

Nama lengkap : Sumarni Ria Ariyanti, S.Hum
Tempat, tanggal lahir : Sukoharjo, 29 November 1987
Jenis kelamin : Perempuan
Status : Menikah
Alamat asal : Terok Rt 01 Rw 06 Begajah Sukoharjo, Jateng
No telephone : 085725445625, email : sumarniria11@gmail.com

B. Pendidikan

1994 – 2000 : SD Negeri 1 Begajah, Sukoharjo
2000 – 2003 : SMP Negeri 1 Nguter, Sukoharjo
2003 – 2006 : SMA Negeri 3 Sukoharjo
2007 – 2010 : Diploma III Perpustakaan FISIP UNS Surakarta
2010 – 2012 : S1 Ilmu Perpustakaan UNDIP Semarang

C. Karya Ilmiah

1. Penjajaran buku (shelving) di Kantor Arsip & Perpustakaan Umum Kab. Klaten
2. Pemanfaatan Koleksi Braille Sebagai Sumber Belajar Siswa Tunanetra di Perpustakaan Sekolah Luar Biasa Bagian A (SLB/A) YKAB Surakarta

D. Pengalaman Kerja

1. Tenaga part time di UPT Perpustakaan UNS, 2008-2009
2. Pustakawan di SMA Nasima Semarang, 2011- 2012
3. Pustakawan di SD Islam Al Ikhlas Cipete Jakarta Selatan, 2012-2014
4. Pustakawan di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Adi Unggul Birawa Surakarta, 2014-2018
5. Pustakawan di Universitas Tunas Pembangunan Surakarta, Februari 2018 sampai dengan sekarang

Yogyakarta, Juli 2018

Sumarni Ria Ariyanti, S.Hum